

BAB III

TEKNIK PROPAGANDA DALAM LIRIK LAGU MARJINAL

Pada bab II, telah dijelaskan sembilan teknik propaganda yang dikemukakan oleh Nurudin. Tidak semua teknik propaganda tersebut terdapat dalam lirik lagu yang dianalisis. Dari lima album Marjinal yang terdiri atas 68 lagu, dipilih 32 lagu sebagai bahan penelitian. Pemilihan ketiga puluh dua lagu tersebut saya lakukan setelah memperhatikan semua lagu yang ada. Lagu-lagu yang sudah terpilih tersebut mengandung teknik propaganda yang lebih menonjol daripada lagu-lagu yang lain. Lirik selengkapnya 32 lagu tersebut dapat dilihat pada lampiran. Teknik propaganda yang terdapat di dalam 32 lagu tersebut adalah teknik propaganda *name calling*, *testimonials*, *plain folk*, *using all forms of persuasions*, serta teknik propaganda gabungan (penggunaan lebih dari satu teknik propaganda di dalam sebuah lirik lagu).

Menurut *KBBI* (2002:908), punk adalah pemuda yang ikut gerakan menentang masyarakat yang mapan, dengan menyatakannya melalui musik, gaya berpakaian, dan gaya rambut yang khas. Dari pengertian tersebut, pemuda ataupun remaja merupakan kelompok manusia dalam usia tertentu yang biasanya masuk ke dalam kategori tersebut.

Kaum muda adalah kaum yang masih labil pemikirannya. Mereka mudah terpengaruh dan dipengaruhi. Menurut Prof. Dr. H.C.J. Duyker yang pendapatnya dikutip oleh Sastropetro (1983:18), ditinjau dari psikologi perkembangan, remaja adalah sekelompok kaum muda dalam suatu kurun waktu tertentu. Gambaran mereka tentang dunia masih belum terbentuk secara kuat sehingga mereka sangat peka dan mudah dipengaruhi oleh suatu bentuk propaganda.

Salah satu upaya mempengaruhi pemikiran mereka adalah dengan lagu. Melalui lirik suatu lagu, pemikiran kaum muda tersebut dapat “diarahkan” sesuai keinginan pencipta lirik suatu lagu. Punk sebagai sebuah gerakan penentang sistem yang mapan, kerap menunjukkan perlawanannya tersebut—di antaranya—melalui lirik lagu. Marjinal, sebagai bagian dari kaum punk juga menunjukkan perlawanan tersebut melalui liriknya. Mereka tidak hanya menentang sistem yang mapan, melainkan juga menentang sesuatu yang buruk di masyarakat yang telah

membudaya. Bentuk perlawanan yang mereka sampaikan dalam lirik lagu mereka lebih banyak ditemukan dalam bentuk teknik propaganda umpatan.

Banyaknya penggunaan teknik umpatan dalam lirik lagu mereka dapat disebabkan oleh beberapa hal. Dari bahasa ataupun penulisan liriknya, penggunaan teknik ini paling jelas menunjukkan perlawanan ataupun sesuatu yang mereka tentang. Dengan kelebihan tersebut, teknik ini justru lebih ekspresif untuk menyatakan sesuatu yang tidak disukai. Selain itu, penggunaan teknik ini dapat dikatakan lebih efektif untuk menunjukkan ketidaksepahaman ataupun ketidaksukaan terhadap sesuatu.

Dari semua teknik yang digunakan dalam lirik lagu Marjinal, teknik umpatan (*name calling*) adalah teknik yang paling banyak digunakan. Dominannya penggunaan teknik tersebut dalam lirik lagu Marjinal, menyebabkan pembahasan lirik lagu yang menggunakan teknik propaganda umpatan jauh lebih banyak dibandingkan pembahasan lirik lagu yang menggunakan teknik propaganda lainnya.

3.1 Penggunaan Teknik Umpatan (*Name Calling*)

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, teknik umpatan (*name calling*) merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam lirik lagu yang diteliti. Dari 32 lagu yang diteliti, terdapat 16 lagu yang menggunakan teknik ini. Keenam belas lagu tersebut terlihat pada tabel di bawah ini.

No	Judul Lagu	Diksi	Tujuan Umpatan
1	"Aku Benci"	/ aku benci/	Polisi, tentara, penjilat, kapitalis, fasis, dan rasis
		/ benci anjing-anjing.../	Kapitalis
2	" <i>Bullshit</i> Polisi"	/ <i>Bullshit</i> polisi penjaga biang korupsi/	Polisi
3	"Polisialan"	Polisi-sialan = polisialan	Polisi
4	"Militerisme Anjing Tai Kucing"	Keparat	Tentara
		Bangsat	Aparat
		/...anjing tai kucing/	Militer
5	"Siap Jendral"	/ adili jendral gadungan/	Jenderal
		/ adili jendral pendusta/	

		/ adili jendral biadab/ / matikau jendral/	
6	“Hentikan Perang”	/ segala cara untuk ciptakan perang.../ / para pemodal asik ciptakan perang hanya sekedar untuk mengeruk uang/	Kaum kapital
7	“Kereta Api Kelas Ekonomi”	/ tapi hanyalah dikereta kelas ekonomi saja/	Pemerintah dan pejabat Kereta Api Indonesia
8	“Bener-Bener Rumah Sakit”	/...dirumah sakit orientasinya duit/ / ngomong soal profesi uang yang diutamakan/ / dirumah sakit brengsek!!/ / dirumah sakit ngeheee!!/	✓ Pekerja dan pengurus rumah sakit ✓ Pengusaha rumah sakit
9	“Predator”	/ yang kuat dialah yang berkuasa/ / kekuatan selalu untuk menindas/ / hanya predator-predator/	Penguasa
10	“Hukum Rimba”	// hukum adalah lembah hitam tak mencerminkan keadilan/ / pengacara juri hakim jaksa masih ternilai dengan angka/ / hukum adalah permainan tuk menjaga kekuasaan/ maling2x kecil dihakimi/ maling2x besar dilindungi	Pengacara, juri, hakim, dan jaksa (penegak hukum)
11	“Politik Kekuasaan”	/ politik mencari uang/ / politik tuk kekuasaan/	Politikus
12	“Boikot”	/ gilanya tradisi.../ / hei...tai laso/	Budaya yang memelihara “yang kuat dialah yang menang”
13	“Go To Hell With Your Aid”	/ gila gila crazy gila gokil/ / nyemot monyet monkey nyemot/ / busyet bujug busyet bujug buneng/	✓ Kapitalisme ✓ Investor ✓ Kualitas pendidikan

		/ geblek geblek blegot geblek/	✓ Materialistis
14	“Negeri Ngeri”	/ dinodai, digagahi, dikuasai/ dikangkangi, dihabisi, para penguasa rakus/	Penguasa rakus
15	“Negara Dunia Ke-3”	/ inilah negara dunia ke-3 pasti sengsara/ / inilah cerita negri yang kaya tapi sengsara karena dijajah	Koruptor dan kapitalis
16	“Manusia Bersenjata”	/ sompret sistem negara Amerika/	Kapitalisme dan Amerika

Teknik *name calling* merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam lirik lagu Marjinal. Lirik lagu Marjinal yang menggunakan teknik ini yaitu, “Aku Benci”, “*Bullshit* Polisi”, “Polisialan”, “Militerisme Anjing Tai Kucing”, “Siap Jendral”, “Hentikan Perang”, “Kereta Api Kelas Ekonomi”, “*Bener-Bener* Rumah Sakit”, “Predator”, “Boikot”, “*Go To Hell With Your Aid*”, “Negeri Ngeri”, “Negara Dunia Ke-3”, “Mahakebo”, “Manusia Bersenjata”, dan “Hukum Rimba”.

3.1.1 Lagu “Aku Benci”

Dalam lagu tersebut, terdapat pernyataan sebagai berikut: // aku benci polisi/ aku benci tentara/ aku benci penjilat/... Dari kutipan lirik tersebut, terlihat penggunaan repetisi frase “aku benci”. Repetisi tersebut menunjukkan seolah-olah “aku” hanya mempunyai satu kesan atau rasa terhadap polisi, tentara, ataupun penjilat, yaitu benci. Kebencian mereka terhadap polisi, tentara, dan penjilat lebih menjerus kepada pelaku atau orang yang menjadi seperti kata-kata tersebut.

Pada larik berikutnya, kata “benci” kembali dimunculkan. Namun, dalam larik ini kebencian ditujukan kepada beberapa pihak yang menganut paham kapitalisme, fasisme, dan rasisme. Menurut *KBBI* (2001:505), kapitalis adalah kaum bermodal yang tentu saja mereka berasal dari golongan yang sangat kaya. Keberadaan mereka dibenci bisa jadi karena mereka dianggap melakukan pengeksploitasian tenaga kerja.

Benci kapitalis, benci fasis, benci rasis
Aku benci anjing-anjing KAPITALIS!!

Menurut *KBBI* (2002:314), fasisme diartikan sebagai prinsip atau paham golongan nasionalis ekstrem yang menganjurkan pemerintahan otoriter. Jika mereka membenci kapitalis karena dianggap tidak memanusiakan manusia, mereka tampaknya membenci “fasisme” karena keotoriteran sesuatu atau seseorang yang dapat berakibat pada penindasan terhadap rakyat banyak. Sementara itu, kebencian terhadap kaum rasis mungkin disebabkan perilaku kaum tersebut yang kerap membedakan suku dan menganggap suku sendiri lebih tinggi derajatnya daripada suku lainnya. Dengan kata lain, rasialisme memiliki cara pandang yang tidak jauh berbeda dengan primordialisme.

Dari penggalan /...anjing-anjing KAPITALIS!!/ yang terdapat dalam baris terakhir yang berbunyi / aku benci anjing-anjing KAPITALIS!!/ terdapat sifat kapitalis yang dianalogikan serupa anjing. Anjing adalah binatang *carnivore* yang memiliki sifat buas, penyerang, liar, dan dianggap najis. Segenap keburukan yang dilabelkan terhadap anjing tersebut merupakan keburukan serupa yang terdapat di dalam kapitalis.

Umpatan “anjing” secara konvensional telah dikenal luas di masyarakat. Di Jawa, umpatan “anjing” dibahasakan dengan *asu*. Lazimnya, seseorang yang mengumpat dengan kata *asu* telah menunjukkan kekesalan atau kemarahan yang luar biasa. Ekspresi tersebut juga tampak dari lirik lagu “Aku Benci”.

Dari pengungkapan repetisi “benci” yang didengung-dengungkan di awal hingga akhir lirik, lirik ini menyuratkan kebencian yang amat mendalam. Kebencian itu semakin ditunjukkan di bagian akhir lirik, penulisan kata “kapitalis” dengan huruf kapital yang menjadi ekspresi kemarahan. Penggunaan kata “benci” dan “anjing-anjing kapitalis”, menjadi penanda umpatan mereka terhadap berbagai hal yang tidak mereka sukai. Oleh karena itu, umpatan “anjing-anjing kapitalis” ditujukan terhadap para polisi, tentara, ataupun penjabat yang dianggap sebagai anjing-anjing penjaga kapitalis.

3.1.2 Lagu “*Bullshit* Polisi”

Kadar kebencian mereka terhadap polisi dalam lirik selanjutnya, “*Bullshit* Polisi”, berbeda dengan kadar kebencian yang terdapat di dalam lirik “Aku Benci”. Jika dalam “Aku Benci” mereka menyampaikan ketidaksukaan mereka

terhadap polisi tanpa suatu alasan, dalam “*Bullshit Polisi*”, mereka mengumpat polisi karena beberapa alasan. Alasan tersebut dapat terlihat dari kutipan lirik berikut.

Gue ditangkep polisi
Gue ditendang polisi
Gue ditembak polisi
Karena gue demonstrasi

Kata-kata “*ditangkep*”, “*ditendang*”, dan “*ditembak*” merupakan bentuk kata kerja pasif. Bentuk pasif ini digunakan untuk menandakan *aku* dalam lirik yang tidak mempunyai keberdayaan sekaligus menjadi objek atau sasaran dari tindakan yang dilakukan oleh polisi. Ditangkap, ditendang, dan ditembak oleh polisi, merupakan bentuk penganiayaan yang tidak selayaknya dilakukan oleh polisi, terlebih jika perlakuan tersebut ditujukan terhadap para demonstran.

Menurut *KBBI* (2002:250), demonstrasi adalah sebuah bentuk unjuk rasa atau pernyataan protes yang dikemukakan secara massal. Di dalam sebuah negara demokrasi, bentuk penyampaian pendapat ini seharusnya tidak ditentang jika pelaksanaannya dilakukan secara damai. Polisi, sebagai pegawai negara yang bertugas memelihara keamanan dan menjaga ketertiban umum, kerap digambarkan menjadi penentang pelaksanaan penyampaian pendapat ini.

Karena gue demonstrasi
Bullshit polisi
Katanya demokrasi
Bullshit polisi
Penjaga biang korupsi

Sebuah pertentangan juga tampak dalam kutipan berikut / gue dipukul polisi/ gue ditangkep polisi/ gue yang bayar polisi../. Dari kutipan tersebut, tersirat makna, bahwa polisi adalah abdi rakyat, dan yang menghidupinya adalah uang rakyat. Seharusnya, sebagai abdi rakyat, polisi menjadi pengayom dan pelindung rakyat. Sayangnya, seringkali justru polisi menjadi musuh rakyat, seperti yang mereka lakukan terhadap para demonstran yang disebutkan dalam lirik “*Bullshit Polisi*”.

Biasanya, sebuah bentuk demonstrasi dilakukan oleh masyarakat jika mereka merasa ada “sesuatu yang tidak beres” dan perlu dikritisi dari suatu kebijakan atau kejadian. Dalam konteks lirik “*Bullshit Polisi*”, demonstrasi dilakukan terhadap para koruptor. Yang menjadi koruptor di negeri ini biasanya adalah mereka yang mempunyai jabatan atau kedudukan yang cukup berpengaruh dalam sebuah badan atau lembaga—tidak tertutup kemungkinan jika para koruptor bukanlah mereka yang mempunyai kedudukan yang berpengaruh, karena korupsi di negeri ini memang sudah menjadi penyakit budaya yang sulit dihilangkan. Karena kedudukan yang cukup berpengaruh itulah, seorang koruptor kerap mendapat perlindungan dari penjaga sekaligus pemelihara ketertiban umum, yaitu polisi.

Keberpihakan polisi kepada koruptor itulah yang membuat mereka muak. Kemuakan mereka terhadap polisi tertuang dalam dua larik terakhir, yang dinyatakan dengan perkataan “*bullshit polisi*”. Jika merujuk *Oxford Learner’s Pocket Dictionary* (1995:50), *bullshit* mengandung arti yang sama dengan *nonsense* dan *rubbish*. Dalam kamus yang sama, kata *nonsense* diartikan *meaningless words* ‘kata yang tidak bermakna’; *foolish talk* ‘perkataan bodoh’ (Oxford, 1995:279). Jika diindonesiakan, *bullshit* dapat berarti omong kosong sehingga *bullshit polisi* ‘polisi omong kosong’. Setelah umpatan tersebut, dalam larik selanjutnya yang merupakan akhir bagian lirik, terdapat sindiran tajam / *bullshit polisi/penjaga biang korupsi*/. Kedua larik tersebut dapat diartikan polisi omong kosong, hanya menjadi penjaga para koruptor “kelas kakap”.

Dua larik terakhir dari lirik tersebut sekaligus menjadi penanda paling jelas penggunaan teknik umpatan dalam lirik ini. Penanda hal tersebut terlihat dari ungkapan “*bullshit polisi, penjaga biang korupsi*”. Dengan mengungkapkan pernyataan tersebut, polisi seolah tidak memiliki sesuatu yang dapat dipercaya lagi oleh mereka.

3.1.3 Lagu “Polisialan”

Tidak hanya itu, kebencian mereka terhadap polisi juga terlihat dari lirik lagu “Polisialan”. Tidak jauh berbeda dengan rasa kebencian yang ada dalam lirik “*Bullshit Polisi*”, “Polisialan” juga mengungkapkan kebencian terhadap polisi

karena tindakan represif mereka terhadap para demonstran. Mereka menganggap polisi seringkali memukul, menembak, menendang, atau menangkap rakyat yang tidak bersalah, padahal mereka hanya melakukan demonstrasi.

Jika di dalam lirik “*Bullshit* Polisi” terdapat kata *ditangkap*, *ditendang*, dan *ditembak* sebagai bentuk kata kerja pasif, pada lirik “Polisialan” terdapat kata yang hampir serupa dalam bentuk aktif. //...Mukulin/...nembakin/...nendangin/...nangkepin/ (memukul, menembak, menendang, menangkap) merupakan bentuk kata kerja aktif bagi polisi. Bentuk aktif kata kerja tersebut digunakan dalam lirik tersebut untuk menunjukkan kegiatan atau hal yang kerap dilakukan polisi terhadap para demonstran.

Kerjaannya mukulin
 Kerjaannya nembakin
 Kerjaannya nendangin
 Kerjaannya nangkepin
 Kerjaannya mukulin rakyat demonstrasi
 Kerjaannya nembakin rakyat demonstrasi
 Kerjaannya nendangin rakyat demonstrasi
 Kerjaannya nangkepin rakyat demonstrasi
 Polisialan

Yang perlu diperhatikan dari lirik ini adalah pengulangan empat larik pertama dalam empat larik berikutnya namun dengan penambahan kata “rakyat demonstrasi” pada masing-masing lariknya. Jika pada bait pertama kita hanya mendapatkan gambaran ulah polisi yang dapat dikatakan hanya menganiaya rakyat tanpa suatu sebab, pada bait berikutnya perilaku polisi tersebut dilakukan terhadap rakyat yang melakukan demonstrasi. Karena tindakan-tindakan mereka yang tidak memihak demonstran itulah, umpatan sialan ditujukan terhadap polisi.

Sial dalam *KBBI* (2002:1058) dapat berarti tidak mujur; malang; mendatangkan kecelakaan; buruk pengaruhnya; celaka; jahanam. *Sialan* dalam lirik “Polisialan” dapat diartikan polisi sebagai seseorang yang menyebabkan kesialan. Keadaan sial yang disebabkan oleh polisi tersebut membuat sesuatu yang dilaksanakan—dalam hal ini demonstrasi—oleh rakyat tidak berjalan sesuai dengan harapan. Tindakan yang dianggap merugikan rakyat sebagai pelaku demonstrasi tersebut membuat mereka mengumpat polisi dengan kata “sialan”.

Dari sekian banyak arti kata sial tersebut, *jahanam* lebih mewakili arti kata sial dalam konteks lagu ini. Umpatan kata jahanam ditujukan untuk sesuatu yang

dianggap terkutuk atau jahat sekali. Hal tersebut juga berlaku terhadap polisi sebagai sesuatu atau seseorang yang diumpat. Pernyataan umpatan tersebut terdapat dalam kata “polisialan”. Kata “polisialan” sebenarnya merupakan penggabungan dua kata, yaitu kata “polisi” dan kata “sialan”. Biasanya, kaum punk menyebut polisi dengan sebutan “polis”. Kata “polis” disandingkan dengan kata “sialan”, menjadi satu buah kata “polisialan”. Penggabungan kata “polisi” dan “sialan” yang mereka lakukan justru menghasilkan kata baru, tetapi terasa lebih kuat makiannya. Pada umumnya, umpatan sialan itu diucapkan ketika kita merasa ditipu, dianiaya, dibodohi, tidak beruntung, atau dengan kata lain kita berada dalam kondisi yang tidak diuntungkan.

3.1.4 Lagu “Militerisme Anjing Tai Kucing”

Jika dalam lirik-lirik sebelumnya mereka banyak mengumpat polisi, militer, sebagai bagian dari aparat atau penegak hukum juga tak luput dari umpatan mereka. “Militerisme Anjing Tai Kucing”, adalah salah satu lagu yang menggunakan teknik umpatan dan militer dijadikan sebagai objek umpatan. Pada larik pertama lirik tersebut, Indonesia disebut sebagai negeri berdarah.

Indonesia negri berdarah
Berbagai macam peristiwa
Banyak rakyat yang ditembaki
Untuk tegaknya demokrasi

...

Sebutan untuk Indonesia “negeri yang berdarah” dalam lirik tersebut disebabkan oleh satu hal, pelanggaran hak asasi manusia. Banyaknya peristiwa pelanggaran hak asasi manusia di negeri ini seringkali menimbulkan korban jiwa. Peristiwa pelanggaran hak asasi manusia tersebut terjadi untuk sebuah alasan, “tegaknya demokrasi”. Menurut *KBBI* (2002:249), demokrasi dapat dimaknai sebagai bentuk atau sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya atau dengan arti lain demokrasi sebagai sistem pemerintahan rakyat. Jika merujuk definisi tersebut, nilai-nilai persamaan hak asasi manusia untuk dapat hidup secara tenang dan dapat menyampaikan pendapat secara bebas namun bertanggung jawab, seharusnya dijunjung tinggi. Namun, bagi mereka keadaan tersebut justru tidak terjadi di Indonesia. Hak setiap

rakyat untuk dapat hidup secara tenang serta bebas mengeluarkan pendapat seolah tidak mendapatkan perlindungan hukum hingga menyebabkan banyaknya korban jiwa dalam berbagai peristiwa.

Berbagai macam peristiwa yang menelan banyak korban itu, seperti yang terjadi di Ambon, Aceh, Tragedi Semanggi, dan Trisakti terjadi karena hilangnya nilai kemanusiaan dari militer atau aparat penegak hukum.

Sudah banyak saudara kita
Yang jadi korban demi harta
Tragedi semanggi tragedi trisakti
tragedi 27 Juli
Peristiwa lampung peristiwa tanjung priok
Peristiwa malari banyuwangi
Sampai kapan ini terjadi
Dijajah bangsa sendiri

Mereka menganggap perilaku militer yang seolah tidak berperikemanusiaan tersebut sebagai bentuk penjajahan baru. Jika dahulu yang menjajah Indonesia adalah bangsa kolonial Inggris, Belanda, ataupun Jepang, kini yang menjajah Indonesia adalah bangsa sendiri. Penggambaran tersebut dapat dilihat dari kutipan / tragedi semanggi⁷ tragedi trisakti⁸ / tragedi 27 Juli⁹ / ... / sampai kapan ini terjadi / dijajah bangsa sendiri.. /

Pertanyaan mengenai waktu kapan berakhirnya penjajahan yang dilakukan oleh bangsa sendiri sepertinya sampai sekarang juga belum bisa terjawab. Penjajahan seperti itu tidak akan berakhir jika masih ada manusia yang haus akan

⁷ Pada bulan November 1998 pemerintahan transisi Indonesia mengadakan Sidang Istimewa untuk menentukan Pemilu berikutnya dan membahas agenda-agenda pemerintahan yang akan dilakukan. Mahasiswa bergolak kembali karena mereka tidak mengakui pemerintahan Soeharto saat itu dan mereka mendesak pula untuk menyingkirkan militer dari politik serta pembersihan pemerintahan dari orang-orang Orde Baru. Sangat dahsyatnya peristiwa itu hingga jumlah korban yang meninggal mencapai 15 orang, tujuh orang mahasiswa dan delapan orang warga masyarakat. Indonesia kembali membara tapi kali ini tidak menimbulkan kerusuhan. Diunduh dari <http://www.semanggipeduli.com/Sejarah/frame/semanggi.html>, *Tragedi Semanggi*, pada tanggal 18 Desember 2008.

⁸ Pembunuhan terhadap empat orang mahasiswa Trisakti di Jakarta, dua hari sebelum kerusuhan Mei 1998. Diunduh dari http://www.sekitarkita.com/data/data_kejahatanmasalalu.htm, *Pelanggaran Hak Asasi Manusia yang Pernah Terjadi di Indonesia selama Orde Baru*, pada tanggal 13 April 2009.

⁹ Penyerangan dan pembunuhan terhadap pendukung PDI pro Megawati pada tanggal 27 Juli 1996. Diunduh dari http://www.sekitarkita.com/data/data_kejahatanmasalalu.htm, *Pelanggaran Hak Asasi Manusia yang Pernah Terjadi di Indonesia selama Orde Baru*, pada tanggal 13 April 2009.

kekuasaan dan kekayaan. Haus terhadap kejayaan dunia tentu dapat membuat orang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya tersebut, tanpa mempedulikan nasib orang lain yang “disikutnya”.

Dari bagian lain lirik tersebut, / sudah banyak saudara kita/ yang jadi korban demi harta/ seolah mereka ingin memperjelas lagi bahwa yang melatarbalakangi peristiwa berdarah yang banyak terjadi di negeri ini tidak terlepas dan mungkin memang selalu terkait dengan motif mempertahankan kekuasaan dan mencari kekayaan.

Mari kita rapatkan barisan
Tuk melawan penindasan
Tentara keparat
Aparat bangsat
Militer anjing tai kucing

Semangat untuk melawan berbagai bentuk penganiayaan ataupun pelanggaran hak asasi manusia terbaca dari kutipan /mari kita rapatkan barisan/ tuk melawan penindasan/. Melalui pernyataan tersebut tersirat makna bahwa dengan bersatu, rakyat menjadi kuat. Kekuatan yang bersatu itu tentu dapat digunakan untuk melawan segala bentuk penindasan yang selama ini selalu memakan korban, yaitu rakyat.

Pada bagian akhir lirik tersebut, mereka lebih jelas menunjukkan siapa sebetulnya pelaku penindasan tersebut. Pernyataan / tentara keparat/ aparat bangsat/ merupakan makian yang benar-benar menunjukkan ketidaksukaan terhadap tentara ataupun aparat hingga taraf benci. Menurut *KBBI* (2002:546), “keparat” adalah kata lain untuk jahanam. Adapun “bangsat”, menurut *KBBI* (2002:102) diartikan sebagai orang yang bertabiat jahat. Keduanya merupakan bentuk kata makian yang dapat digolongkan ke dalam kata sarkasme. Artinya, umpatan tersebut dalam di lirik lagu ini dimaksudkan untuk menunjukkan kesungguhan kebencian mereka terhadap aparat.

Bagian akhir dari lirik “Militerisme Anjing Tai Kucing” diselesaikan dengan hujatan yang merendahkan militer. Hujatan yang ditujukan kepada militer, /militer anjing tai kucing/ seolah menggambarkan kemarahan, kemukaan, kebencian terhadap militer. Anjing digunakan sebagai simbol yang menunjukkan rendahnya status ataupun kedudukan militer di mata mereka. Sementara tahi

kucing, sebagai feses yang keluar dari hewan, yang merupakan sesuatu yang sudah tidak berguna lagi, digunakan sebagai simbol bahwa militerisme bukanlah sesuatu yang berguna. Dengan demikian, umpatan terhadap militer, “militerisme anjing tai kucing” dapat diartikan bahwa militer tidak ada artinya lagi bagi mereka.

3.1.5 Lagu “Siap Jendral”

Di dalam lirik berikutnya, “Siap Jendral”, mereka menyindir seorang jenderal. Jenderal, adalah kelompok perwira tinggi dalam angkatan darat ataupun kepolisian. Dengan kekuasaannya tersebut, di dalam lirik ini digambarkan seorang jenderal dapat memerintahkan anak buahnya untuk melakukan apapun yang diperintahkannya. Kekuasaan yang dipegangnya tersebut membuat mereka seolah dapat berlaku semena-mena karena mereka yang memegang kendali. Berikut ini kutipannya.

Tangkap semua, Siap jendral!
 Culik semua, Siap jendral!
 Tembak semua, Siap jendral!
 Bumi hanguskan, Siap jendral!

Pernyataan “tangkap”, “culik”, dan “tembak” yang terdapat dalam lirik tersebut ditujukan untuk “semua”. “Semua” dalam konteks ini dapat berarti siapa pun dapat menjadi korban kesewenang-wenangan seorang jendral. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa seorang jendral dapat bersikap seperti ini kepada siapa saja yang tidak disukainya.

Sepertinya, dalam menciptakan lirik ini kelompok *band* Marjinal masih menaruh empati yang tinggi terhadap para demonstran. Kenaasan nasib para demonstran setidaknya terlihat dari kutipan berikut.

Tangkap demonstran, Siap jendral!
 Culik demonstran, Siap jendral!
 Tembak demonstran, Siap jendral!
 Cepat selesaikan, Siap jendral!

Dari kutipan tersebut, tertangkap makna bahwa yang menangkap, menculik, dan menembak seorang demonstran adalah aparat yang merupakan kaki tangan

jenderal sehingga tidak kuasa sedikit pun untuk menolak perintah seorang jenderal yang menjadi atasannya.

Jika kutipan lirik di atas menampakkan kesewenang-wenangan seorang jenderal dalam memberikan suatu perintah, larik selanjutnya justru bernada kekesalan, ketidaksukaan, atau kekecewaan mereka terhadap keotoriteran seorang jenderal. Hal tersebut ditunjukkan mereka dengan mengumpat seorang jenderal dalam kutipan berikut.

Adili jendral gadungan
Adili jendral pendusta
Adili jendral biadab
Matikau jendral!

Repetisi kata “adili” yang ditujukan untuk jenderal, sepertinya ingin memberi tekanan atau ultimatum kepada pihak yang berwenang agar lekas mengusut dan mengadili para jenderal. Selama ini, yang sering terjadi di negeri ini adalah mereka yang sudah memiliki pangkat jenderal walaupun telah melakukan “dosa kemanusiaan”, akan sulit untuk terkena jeratan hukum, apalagi dijebloskan ke dalam penjara. Dengan pernyataan tersebut, sebenarnya mereka hanya mengharapkan para penegak konstitusi untuk mengadili jenderal yang “menyalahi aturan” atau dengan kata lain tidak dapat dipercaya dalam memegang jabatan sebagai jenderal.

Label gadungan, pendusta, dan biadab yang diperuntukkan bagi jenderal mengesankan bahwa sepertinya sudah benar-benar sedikit jenderal yang berhati nurani dan menjaga amanah dalam mengemban jabatannya. Kata “gadungan” dalam lirik lagu ini tidak diartikan sebagai jenderal palsu, melainkan ditujukan untuk seorang jenderal yang tidak layak untuk memegang jabatan tersebut. Pada pernyataan “matikau jendral”, tersirat kepuasan agar mereka, para jenderal gadungan, pendusta, dan biadab yang bertindak semena-mena lebih baik mati. Di dalam pernyataan itu pula klimaks umpatan dalam lirik lagu ini dapat dirasakan.

3.1.6 Lagu “Hentikan Perang”

Selain umpatan terhadap para penegak hukum, mereka juga mengumpat sesuatu—dapat berarti lembaga, sistem, atau negara—yang selalu berusaha

mencari keuntungan dengan mengorbankan rakyat. Lirik lagu yang mengungkapkan hal tersebut adalah “Hentikan Perang”.

Segala cara untuk ciptakan perang Membunuh menyiksa menindas rakyat
 Para pemodal asik ciptakan perang Hanya sekedar untuk mengeruk uang
 Perang, hentikan perang!
 Segala cara untuk mencari uang Ciptakan perang untuk kekuasaan
 Mengadu domba sesama manusia Disini disana seluruh dunia

Dari kutipan tersebut, kritikan tajam mereka gunakan terhadap pencari keuntungan yang mengorbankan rakyat. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa perang telah berakibat terhadap banyaknya rakyat yang tewas, tersiksa, dan tertindas. Perang-perang yang terjadi di muka bumi ini merupakan hasil ciptaan mereka yang menjadi pemilik modal dengan motif yang lagi-lagi hanya untuk kejayaan dan mengeruk uang.

Selain itu, mereka juga menyindir bahwa segala cara untuk mencapai kekuasaan dan kekayaan berujung pada peperangan seperti terlihat dari kutipan berikut /segala cara untuk mencari uang/ ciptakan perang untuk kekuasaan/. Dari kutipan tersebut tertangkap makna bahwa perang adalah sesuatu yang sengaja diciptakan dengan tujuan untuk mencari atau mempertahankan kekuasaan. Namun, perang bukanlah satu-satunya cara untuk meraih kekuasaan. Cara lain yang dapat ditempuh adalah dengan mengadu domba negara, orang, ataupun sesuatu yang dianggap memiliki potensi sehingga jika terjadi pertikaian yang mereka harapkan, mereka dapat mengambil keuntungan dari situasi yang sengaja mereka ciptakan tersebut.

3.1.7 Lagu “Kereta Api Kelas Ekonomi”

Kaum punk, yang menganggap dirinya sebagai bagian dari rakyat kecil, seringkali menunjukkan keberpihakan mereka terhadap rakyat melalui karya mereka. Kepedulian Marjinal sebagai bagian dari kaum punk yang peduli terhadap kondisi rakyat tersebut salah satunya diungkapkan melalui lirik lagu “Kereta Api Kelas Ekonomi”. Kereta kelas ekonomi adalah kereta yang dianggap diperuntukkan bagi rakyat kecil. Dengan pelabelan tersebut, tarif yang murah dengan tidak diimbangi fasilitas dan kondisi yang membuat penumpang tidak

merasa aman dan nyaman menjadi hal yang mereka soroti untuk mengumpat transportasi massal tersebut.

Kereta api yang dinanti-nanti penuh pastilah yaw!
 Tak ubahnya sekeranjang ikan-ikan teri kondisi penumpang kereta disini
 Walaupun penumpang tak ingat keluh hati tetap tegar berdiri
 Tapi inilah sosok PT kereta api yang mau untung sendiri
 Dan inilah sosok sebuah negeri yang tak kenal hati nurani
 Dan penumpang tetap pula di gerogoti, di gerogoti....

Di dalam liriknya, mereka menggambarkan kondisi di dalam kereta: / kereta api yang dinanti-nanti penuh pastilah yaw!/ tak ubahnya sekeranjang ikan-ikan teri kondisi penumpang kereta di sini/ walaupun penumpang tak ingat keluh hati tetap tegar berdiri/. Keadaan yang penuh sesak di dalam kereta kelas ekonomi tersebut tidak mengurangi minat rakyat untuk menggunakan transportasi massal tersebut. Kenyataan tersebut disebabkan selain tarifnya yang murah, kereta adalah satu-satunya alat transportasi yang dapat menembus kemacetan kota Jakarta. Efisiensi waktu mungkin dapat kita rasakan jika kita menggunakan transportasi umum ini.

Tak kenal tua muda dorong-dorongan
 Naik diatap bergelantungan berdesakan
 Dan itulah penumpang kereta yang berani tapi pasrah

Jatuh kesetrum kecopetan
 Dan pelecahan sex yang ada dikereta
 Tapi hanyalah dikereta kelas ekonomi saja

Pada bagian lain lirik lagu ini, diungkapkan juga para penumpang yang sudah pasrah pada keadaan jika naik kereta ekonomi. Gambaran kepasrahan penumpang terhadap keadaan yang mungkin akan mereka hadapi saat naik kereta ekonomi terdapat dalam penggalan lirik /dan itulah penumpang kereta yang berani tapi pasrah/ jatuh kesetrum kecopetan/ dan pelecahan seks yang ada di kereta/. Jatuh dari kereta, kesetrum bagi penumpang kereta yang nekat karena naik ke atap kereta, kecopetan yang bisa menimpa siapa saja, dan pelecahan seksual terhadap kaum perempuan, seolah menjadi tragedi yang selalu mewarnai perjalanan kereta ekonomi setiap harinya.

Sebuah pernyataan kesimpulan yang menjadi puncak umpatan dalam lirik lagu ini dapat dilihat dari kutipan / tapi hanyalah di kereta kelas ekonomi saja/.

Dari pernyataan tersebut sebenarnya tergambar sindiran sekaligus protes mereka terhadap pemerintah ataupun pejabat Kereta Api Indonesia agar lebih memperhatikan sarana transportasi massal tersebut. Kondisi yang kurang manusiawi yang terjadi di dalam sebuah kereta kelas ekonomi sengaja dipaparkan untuk menggerakkan hati pemerintah atau orang yang berkepentingan untuk memperbaiki keadaan di dalam kereta ekonomi tersebut. Pemaparan tersebut juga dimaksudkan untuk menunjukkan kondisi yang “mengenaskan” yang justru terjadi di sarana transportasi umum yang lebih banyak digunakan rakyat kecil.

3.1.8 Lagu “Bener-Bener Rumah Sakit”

Sindiran mereka yang lain, yang terkait terhadap sarana yang menyangkut kepentingan rakyat banyak, diungkapkan dalam lirik lagu “Bener-Bener Rumah Sakit”. Budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) memang sudah menjangkit di negeri ini. Korupsi ataupun kolusi tidak hanya kerap terjadi di suatu lembaga pemerintahan, namun terjadi juga di sebuah tempat yang seharusnya melayani kepentingan umum dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Tempat tersebut adalah rumah sakit.

Bagian awal lirik lagu tersebut berbunyi: // inilah yang terjadi korupsi dan kolusi/ tuk memperkaya diri itu sudah tradisi/ lihatlah dirumah sakit orientasinya duit/ banyak pasien yang menjerit karena biaya mencekik/. Berdasarkan kutipan tersebut, penilaian mereka terhadap rumah sakit sama seperti lembaga lain yang banyak terjadi kasus korupsi dan kolusinya. Bahkan, biaya untuk berobat pasien pun dibuat tinggi yang mengakibatkan mereka, para pasien, ataupun keluarganya kesulitan untuk membayarnya.

Umpatan mereka lebih ditujukan kepada pihak atau pekerja di rumah sakit yang mempersulit orang yang sakit dan hendak berobat namun tidak mempunyai uang yang cukup. Umpatan tersebut terlihat dari kutipan / ngomong soal profesi uang yang diutamakan/ janjinya kemanusiaan tapi hanya janji doang/ kemanusiaan tidak dipikirkan/. Dari kutipan tersebut, tersirat makna bahwa seseorang yang bekerja di rumah sakit, seharusnya mempunyai rasa kemanusiaan yang tinggi. Bahkan, seorang dokter—salah satu profesi yang terdapat di rumah

sakit—harus bersumpah¹⁰ terlebih dahulu sebelum mengenakan atribut dokter untuk menjalankan profesinya. Dalam sumpahnya tersebut seorang dokter berjanji untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Pernyataan “janjinya kemanusiaan tapi hanya janji doang” yang terdapat pada lirik tersebut seolah ingin mengungkapkan bahwa janji profesi—tidak hanya janji seorang dokter—yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan tidak lagi menjadi hal yang harus dipenuhi.

Melalui pernyataan tersebut, mereka mengungkapkan kondisi yang tidak bersesuaian dengan janji yang diucapkan. Mereka yang bekerja di rumah sakit justru kini lebih menjunjung nilai “kekayaan” atau “kemampuan”. Jiwa kemanusiaan mereka letakkan setelah uang. Dengan pengertian lain, para pekerja di rumah sakit baru akan melakukan tugas mereka setelah melihat kemampuan yang dimiliki pasien dan keluarganya atau seseorang yang hendak mereka tolong—yang selalu terkait dengan masalah kemampuan secara finansial.

Dalam lirik ini tersurat juga makna bahwa uang selalu menjadi sesuatu yang berkuasa.

Kemanusiaan tidak dipikirkan
Bila kau punya uang barulah lain urusan
Kemanusiaan tidak dipikirkan

¹⁰ Sumpah Dokter Indonesia adalah sumpah yang dibacakan oleh seseorang yang akan menjalani profesi dokter Indonesia secara resmi. Isi sumpah dokter tersebut adalah sebagai berikut.

Demi Allah, saya bersumpah bahwa:

Saya akan membaktikan hidup saya guna kepentingan perikemanusiaan;

Saya akan menjalankan tugas saya dengan cara yang terhormat dan bersusila, sesuai dengan martabat pekerjaan saya sebagai dokter;

Saya akan memelihara dengan sekuat tenaga martabat dan tradisi luhur jabatan kedokteran;

Saya akan merahasiakan segala sesuatu yang saya ketahui karena pekerjaan saya dan karena keilmuan saya sebagai dokter;

Saya tidak akan mempergunakan pengetahuan kedokteran saya untuk sesuatu yang bertentangan dengan hukum perikemanusiaan, sekalipun diancam;

Saya akan menghormati setiap hidup insani mulai dan saat pembuahan;

Saya akan senantiasa mengutamakan kesehatan pasien, dengan memperhatikan kepentingan masyarakat;

Saya akan berikhtiar dengan sungguh-sungguh supaya saya tidak terpengaruh oleh pertimbangan keagamaan, kebangsaan, kesukuan, gender, politik, kedudukan sosial dan jenis penyakit dalam menunaikan kewajiban terhadap pasien;

Saya akan memberikan kepada guru-guru saya penghormatan dan pernyataan terima kasih yang selayaknya;

Saya akan memperlakukan teman sejawat saya seperti saudara sekandung;

Saya akan mentaati dan mengamalkan Kode Etik Kedokteran Indonesia;

Saya ikrarkan sumpah ini dengan sungguh-sungguh dan dengan mempertaruhkan kehormatan diri saya.

Dikutip dari Pedoman Pelaksanaan Kode Etik Kedokteran Indonesia.

Rumah sakit bayar dulu uang yang diutamakan

Segalanya menjadi mudah dan dipermudah bila kita mempunyai uang. Gambaran seperti itulah yang hadir dalam kutipan /bila kau punya uang barulah lain urusan/ kemanusiaan tidak dipikirkan/ rumah sakit bayar dulu uang yang diutamakan/. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan jika kita hendak berobat ke rumah sakit namun tak memiliki uang, jangan harap kita akan mendapatkan pelayanan yang semestinya karena perlakuan pihak rumah sakit terhadap pasien atau orang yang hendak berobat disesuaikan dengan uang yang dimilikinya.

Dalam lirik selanjutnya mereka mengatakan bahwa sumpah dan janji yang diucapkan oleh petugas medis tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Perkataan yang mereka ucapkan tersebut, yang menjadi janji mereka terhadap rakyat yang membutuhkan keahlian medis mereka, menjadi perkataan omong kosong / ternyata sumpah dan janji serta kata kata hanya basa basi/ kau khianati negeri ini atas nama profesi/.

Gambaran birokrasi yang berbelit, ternyata tidak hanya terjadi ketika berhubungan dan berurusan dengan instansi pemerintah. Keadaan tersebut juga terjadi di rumah sakit. Gambaran tersebut terlihat dari kutipan lirik: // di rumah sakit birokrasinya berbelit/ apalagi tak berduit kau pastikan dipersulit/ persetan orang tak punya harga obat dimainkan/ orang sakit diobyeikkan semuanya pake bayaran/. Birokrasi di rumah sakit—terkait masalah administrasi—yang tidak mudah, sudah menjadi rahasia umum sekaligus gambaran umum perumahsakit Indonesia. Kondisi seperti itu, semakin menyulitkan seseorang yang membutuhkan pertolongan pihak rumah sakit apabila mereka bukan berasal dari orang mampu, atau dengan kata lain tidak mempunyai uang.

oo..oo.. ini yang terjadi ternyata banyak penjahat berpakaian rapi
oo..oo..ini yang terjadi ternyata banyak penjahat dinegri sendiri

Rumah sakit, sebagai sebuah tempat yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, seolah berusaha membuang jauh rasa kemanusiaan tersebut. Melalui lirik “Bener-Bener Rumah Sakit”, Marjinal ingin menggambarkan bahwa pihak-pihak yang mengelola rumah sakit selalu berorientasi keuntungan yang

besar, bukan lagi kesembuhan pasien yang menjadi tujuan utama. Obat, sebagai benda yang diperjualbelikan di rumah sakit menjadi sasaran utama untuk mengeruk untung sebanyak-banyaknya. Dengan harga obat yang tinggi atau tidak terjangkau harganya oleh rakyat kecil, hal tersebut tentu semakin membuat pasien yang kurang mampu berpikir panjang jika hendak ke rumah sakit.

Dirumah rumah sakit banyak pasien menjerit
 Karena biaya mencekik lantaran nggak punya duit
 Dirumah rumah sakit banyak pasien menjerit
 Lantaran dipersulit dan dokternya pada singit
DIRUMAH RUMAH SAKIT BRENGSEK!!
DIRUMAH RUMAH SAKIT NGEHEEE!!

Sepertinya pemberian judul “Bener-Bener Rumah Sakit” terhadap lirik ini mempunyai maksud untuk menyatakan bahwa rumah sakit bukanlah tempat untuk menyembuhkan orang sakit melainkan tempat tersebut dikelola oleh orang-orang yang “sakit” dalam pengertian sakit moral dan adabnya. Bagian akhir lirik “Bener-Bener Rumah Sakit” menjadi umpatan klimaks dari lirik lagu ini. Kata-kata yang ditulis dengan huruf kapital, memiliki nada memaki dan ungkapan kekesalan yang luar biasa. Bahkan, untuk menunjukkan bahwa rumah sakit bukanlah tempat yang baik, rumah sakit diumpat sebagai tempat untuk berbuat mesum: /DI RUMAH RUMAH SAKIT BRENGSEK!!/ DI RUMAH RUMAH SAKIT NGEHEE!!/ Dari kutipan tersebut amat terlihat kekesalan, kemuakan, dan kebencian yang seolah tidak dapat dimaafkan, terhadap “kebusukan” rumah sakit di negeri ini.

3.1.9 Lagu “Predator”

Dalam lirik lagu berikutnya, Marjinal masih membahas manusia yang menguasai sekaligus menjadi ancaman bagi manusia lainnya. Lirik lagu yang berjudul “Predator” seolah ingin menganalogikan manusia yang bermental seperti itu tak ubahnya seperti predator. Predator adalah hewan pemangsa hewan lainnya. Sayangnya, nilai kebinatangan tersebut justru terlihat semakin kuat tertanam di diri manusia. Mengikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang ada di dalam seorang diri manusia terkait dengan keinginan untuk “menguasai” manusia lain sehingga manusia yang bermental predator tersebut menjadi penguasa atas manusia lain dan

dapat bertindak sesuka hatinya.

Seringkali perbedaan status yang ada di dalam masyarakat menjadi sebuah jurang pemisah yang amat terlihat. Perbedaan status tersebut seolah-olah menjadi pagar yang melindungi status atau kedudukan seseorang dari kedudukan lainnya yang lebih rendah. Dengan status yang berbeda, seseorang yang memiliki status yang lebih baik daripada manusia yang lain menjadi congkak dan semena-mena. Gambaran tersebut terdapat dalam penggalan lirik / perbedaan disambut dengan pukulan/ perbedaan disambut dengan senjata/.

Seolah ingin menunjukkan bahwa kekuatan hanya dijadikan alat untuk menghancurkan manusia lainnya, dalam lirik yang lain mereka mengatakan /yang kuat dialah yang berkuasa/ yang lemah dialah yang teraniaya/. Bahkan, tidak hanya itu, kekuatan yang dimiliki oleh seseorang yang berorientasi kejayaan seringkali digunakan sebagai alat yang dapat mematikan manusia lainnya: /kekuatan selalu untuk menindas// untuk membunuh, bunuh membunuh/ untuk merampas, rampas merampas/ untuk menghina, hina menghina/. Pernyataan “kekuatan selalu untuk menindas” dalam lirik tersebut menjadi penanda digunakannya teknik umpatan yang ditujukan terhadap penguasa. Umpatan yang sama yang ditujukan terhadap penguasa juga terlihat dari lirik / yang kuat dialah yang berkuasa/. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa seseorang yang mempunyai kedudukan penting juga memiliki kewenangan atau kekuasaan terhadap manusia lainnya.

Dalam lirik selanjutnya mereka mengungkapkan bahwa kita bukanlah apa-apa /kita bukan apa-apa.... hanya!// hanya, hanya robot-robot/ hanya,hanya predator-predator/. Kita hanyalah robot-robot. Robot adalah sebuah alat canggih yang menuruti perintah orang yang memerintahkannya. Selain itu, robot juga tidak memiliki perasaan dan pemikiran selain yang sudah diprogram manusia yang membuatnya. Simbolisasi robot diperuntukkan bagi pesuruh-pesuruh manusia yang berkuasa. Mereka adalah orang yang selalu menurut dan mengerjakan segala tugas yang diperintahkan oleh majikannya. Sementara itu, pernyataan /hanya, hanya predator-predator/ ditujukan bagi manusia penguasa tetapi bermental predator. Dengan kata lain, manusia yang senantiasa membuat menderita kehidupan manusia lainnya.

Segala sesuatu yang dilakukan oleh orang yang bermental predator tersebut dalam konteks lagu tersebut, sesungguhnya menandakan bahwa dirinya bukan lagi manusia. Manusia, hakikatnya adalah makhluk yang berhati nurani. Saat hati nurani sudah tidak lagi digunakan manusia dalam melandasi perbuatannya, maka kedudukan manusia itu lebih rendah dari binatang. Pada keadaan yang demikian itu, sesungguhnya manusia itu telah mati. Dalam lirik “Predator”, mereka melukiskan keadaan itu dengan kalimat “matinya akan rasa kehidupan”.

3.1.10 Lagu “Hukum Rimba”

Teknik propaganda umpatan juga terdapat dalam lirik lagu “Hukum Rimba”. Di dalam lirik lagu ini, mereka memberikan penilaian bahwa hukum sudah tidak berpihak kepada keadilan. Hukum hanya berpihak terhadap mereka yang memiliki uang dan berkuasa. Para penjahat kelas teri seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak adil, berbeda dengan penjahat kelas kakap. Dari pembedan perlakuan tersebut tercermin bahwa mereka yang lemah akan selalu menderita dan yang kuat selalu menjadi penguasa.

Teknik umpatan dalam lirik lagu “Hukum Rimba” terlihat jelas dari lirik yang berbunyi // hukum adalah lembah hitam tak mencerminkan keadilan/ pengacara juri hakim jaksa masih ternilai dengan angka/ uang!/ hukum telah dikuasai oleh orang-orang ber-uang/ hukum adalah permainan tuk menjaga kekuasaan/. Secara gamblang dalam kutipan tersebut dikatakan bahwa hukum dapat dibeli dengan uang dan hukum dapat digunakan sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan asalkan kita memiliki uang. Teknik propaganda umpatan dalam kutipan lirik tersebut ditujukan terhadap perangkat penegak hukum yang meliputi pengacara, juri, hakim, dan jaksa. Perangkat hukum tersebut masing-masing mempunyai andil untuk memutuskan bersalah atau tidaknya seseorang.

Dalam bait terakhir lirik ini diungkapkan ketidakpercayaan atas lembaga hukum di negeri ini. Ketidakpercayaan itu terjadi karena hukum di negeri ini dinilai masih menjadi milik orang yang berkuasa. Pernyataan tersebut terlihat dari kutipan berikut / di manakah adanya keadilan bila masih memandang golongan/

yang kuat selalu berkuasa yang lemah pasti merana/. Pernyataan “yang lemah pasti merana” dalam lirik tersebut menunjukkan ketidakberdayaan rakyat kecil yang senantiasa ditindas oleh orang yang berkuasa.

Melalui “Hukum Rimba” mereka ingin mengatakan bahwa hukum di negeri ini berlaku seperti hukum rimba. Saat yang berkuasa selalu menjadi pihak yang dimenangkan dan diuntungkan dan kaum yang lemah selalu menjadi korban ketidakadilan hukum tersebut. Sebenarnya cukup dengan melihat analogi hukum rimba sebagai hukum di negeri ini, teknik umpatan dalam lirik ini sudah terlihat.

3.1.11 Lagu “Politik Kekuasaan”

Teknik propaganda umpatan juga digunakan dalam lirik “Politik Kekuasaan”. Dalam lirik ini mereka menyebutkan keadaan buruh, rakyat, dan petani adalah sama, sama-sama ditindas. Setelah menyebutkan kondisi mereka yang ditindas, dalam larik selanjutnya, mereka hanya mengucapkan kata uang yang diulang-ulang. Pengulangan kata “uang” tersebut menunjukkan bahwa penindasan yang dialami rakyat kecil tersebut dilatarbelakangi atau berhubungan dengan uang:

Buruh ditindas
Rakyat ditindas
Petani ditindas
Uang, Uang, Uang, Uang
Politik mencari uang
Politik tuk kekuasaan

Penggunaan teknik umpatan ini terlihat dari pengungkapan rakyat kecil ditindas karena politik mencari uang dan kekuasaan. Untuk mempertegas kembali pernyataan mereka, dalam larik selanjutnya mereka menulis / politik mencari uang/ politik tuk kekuasaan/. Melalui pernyataan tersebut, mereka berpendapat bahwa politik hanya dijadikan alat untuk mencari uang dan kekuasaan. Sindiran yang mereka ungkapkan tersebut seolah mengungkapkan bahwa jika seseorang ingin mendapatkan kekayaan dan kekuasaan dia dapat terjun ke dalam dunia politik. Fenomena seperti itu adalah fenomena yang kini semakin marak terjadi di Indonesia. Banyaknya orang yang antusias mendaftar sebagai calon legislatif lembaga perwakilan rakyat merupakan salah satu contohnya. Keinginan yang kuat

untuk mendapatkan jatah sebuah kursi untuk menjadi wakil rakyat tersebut, diimbangi dengan kerelaan mereka menghabiskan uang hingga ratusan bahkan miliaran rupiah sebagai dana kampanye. Kerelaan tersebut tentu tak terlepas dari harapan bahwa jika mereka terpilih nanti, uang yang mereka keluarkan sebagai dana kampanye dapat segera terganti. Akibat dari pemikiran tersebut banyak para calon legislatif yang frustrasi lalu stres bahkan hingga bunuh diri karena gagal mendapatkan jatah kursi wakil rakyat disebabkan suaranya tidak mencukupi.

3.1.12 Lagu “Boikot”

Lirik lagu yang berjudul “Boikot”, juga menggunakan teknik umpatan. Teknik umpatan dalam lirik ini lebih mengarah kepada “orang-orang kuat, yang memegang kekuasaan”. Dalam lirik ini dikemukakan bahwa masing-masing orang berebut ingin menjadi penguasa dan selalu menghindar jadi mangsa penguasa. Kondisi tersebut tentu sudah bukan rahasia lagi, bahwa yang berkuasa dengan mudah dapat menindas kaum yang lemah.

Jilat menjilat itu mah sudah biasa
 Tikam sana tikam sini dan siap memangsa
 Hei....tai laso
 Yang menjadi srigala tuk manusia yang lainnya

Dari kutipan lirik tersebut, “*tai laso*” merupakan umpatan yang amat kasar. *Tahi* adalah *feses* yang merupakan ampas sisa dari proses pencernaan. Kata “*laso*” merupakan kata umpatan yang berasal dari daerah Sulawesi. Kata tersebut mempunyai arti alat kelamin laki-laki. Umpatan sarkasme tersebut merupakan umpatan klimaks yang ditujukan terhadap budaya yang ada di masyarakat, yaitu “yang kuat dialah yang menang”. Dengan pengertian lain ungkapan kebencian kepada penguasaan manusia terhadap manusia lainnya.

Perebutan kekuasaan yang terjadi di antara manusia itu seringkali membuat manusia lupa diri. Saling menjilat, saling menjatuhkan, bahkan saling membunuh menjadi hal yang biasa bagi mereka. Gambaran tersebut diungkapkan melalui kutipan berikut // jilat menjilat itu mah sudah biasa/ tikam sana tikam sini dan siap memangsa/.../ yang menjadi srigala tuk manusia lainnya/.

Keberadaan manusia yang tidak pernah puas dan semakin buas bak srigala tersebut, tentu menjadi ancaman bagi manusia lainnya yang tidak memiliki

kekuatan atau daya untuk melawan mereka. Untuk melawan manusia yang seperti itu, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan boikot. Boikot yang diuraikan dalam lirik lagu ini adalah pemboikotan terhadap “budaya yang memiskinkan” dan “budaya yang merusak”. Budaya yang memiskinkan dan merusak dalam konteks lirik “Boikot” dapat mengerah kepada mentalitas koruptor, penjiilat, dan penguasa lalim. Dengan melakukan pemboikotan terhadap budaya yang memiskinkan dan merusak, tentu rakyat dapat tercerdaskan sehingga tahu bagaimana harus bertindak saat menghadapi manusia yang tidak lagi memiliki hati nurani.

3.1.13 Lirik Lagu “*Go to Hell With Your Aid*”

Jika lirik-lirik lagu sebelumnya banyak mengumpat masalah penegak hukum, politik, dan sarana umum, lirik lagu yang berjudul “*Go to Hell With Your Aid*” mengumpat semua hal yang berkaitan dengan kehidupan. Pada awal lirik lagu tersebut hanya tertulis satu kata, “murah” yang diulang-ulang. Larik selanjutnya tertulis *buruh disini dibayarnya murah*. Pengulangan kata murah tersebut untuk menunjukkan bahwa upah yang diterima seorang buruh setelah bekerja benar-benar tidak banyak, dengan kata lain, amat murah.

Kontradiksi kenyataan yang terjadi diungkapkan dalam larik berikutnya / mahal mahal mahal mahal banget/ biaya hidup disini biayanya mahal/. Dari kutipan tersebut, mereka menyatakan bahwa biaya hidup di negeri ini sangat mahal. Biaya hidup yang amat mahal tersebut tidak diimbangi dengan pemberian upah yang layak terhadap para buruh. Murahnya upah kaum buruh yang tidak sebanding dengan biaya untuk hidup yang harus mereka keluarkan adalah kontradiksi keadaan yang terungkap melalui pernyataan dalam kutipan tadi.

Dalam larik selanjutnya mereka mengomentari biaya pendidikan dan kesehatan yang semakin melangit. Semakin mahalnya biaya pendidikan dan kesehatan bagi mereka sudah sampai ke dalam taraf di atas wajar, sehingga mereka mengatakan bahwa biaya pendidikan semakin gila, semakin *gokil*, semakin *crazy*.

Kekesalan mereka terhadap keadaan hidup di negeri ini masih berlanjut dalam larik selanjutnya. *Nyemot monyet monkey nyemot* adalah kata-kata yang

merujuk kepada satu hal yang sama, monyet. Kata “monyet” mereka gunakan untuk memaki “penjajah masa kini” yang mereka sebut investor. Investor mereka anggap sebagai penjajah masa kini karena keberadaannya hanyalah menyulitkan bangsa ini. Mungkin bila diamati sekilas keberadaan mereka seolah menjadi penolong, namun ternyata tidak demikian. Dana yang mereka kucurkan kepada Indonesia, justru membuat Indonesia dililit utang. Bunga yang tidak rendah seolah melengkapi penderitaan bangsa, karena dengan begitu Indonesia hanya sanggup membayar bunga dari dana yang dipinjamkan oleh para investor. Kondisi demikian tentu bisa membuat Indonesia berutang sepanjang masa¹¹.

Setelah mengungkapkan kondisi tersebut, pernyataan *go to hell with your aid!* disampaikan dalam lirik tersebut. Terkait dengan masalah utang, pernyataan *go to hell with your aid!* adalah sebuah pernyataan yang dikemukakan oleh Soekarno pada bulan Maret tahun 1964 terhadap Amerika (Ricklefs, 2005:542). Saat itu Soekarno sedang tidak berhubungan baik dengan negara barat, terutama Amerika. Ia justru menjalin hubungan yang sangat baik dengan Uni Soviet. Saat itu, Indonesia tidak mau menerima bantuan dari Amerika. Terkait dengan konteks lagu ini, pernyataan yang diungkapkan Soekarno tersebut mengungkapkan kekesalan kepada para investor, badan, atau seseorang yang memberikan pinjaman atau bantuan namun justru membuat Indonesia semakin sulit karena dililit utang yang semakin banyak.

Busyet bujug busyet bujug buneng
 Kualitas S1 S2 dan S3 sama dengan SD SMP dan es doger es lilin mah
 euceu
 Geblek geblek blegot geblek
 Dulu bermain bola gampang banyak lapangan gratisan sekarang tidak!
 harus bayar
 Weleh weleh walah weleh simeleketek
 Sekarang mau kencing harus bayar gope, mau berak seribu berak-berak ya
 seribu seribu!

¹¹ Menurut Ditjen Pengelolaan Utang Departemen Keuangan, posisi utang dalam negeri Indonesia hingga akhir April 2009 tercatat Rp394,671 triliun. Jumlah ini lebih rendah Rp3,250 triliun jika dibandingkan data 23 April 2009 yang masih Rp397,921 triliun.

Seolah ingin sedikit menghibur pendengarnya, dalam larik selanjutnya, ungkapan seperti *busyet, bujug buneng, geblek, blegot, weleh, walah*, dan *simeleketek* disisipkan sebelum mereka mengumpat sesuatu yang lain. Umpatan dalam larik-larik selanjutnya adalah umpatan atas sejumlah kondisi yang mungkin tidak terlalu kita perhatikan, mulai dari kualitas seseorang lulusan sebuah perguruan tinggi yang tidak jauh berbeda dengan mereka yang lulusan SMP bahkan SD, lapangan bermain bola yang sudah tidak gratis lagi, hingga penggunaan toilet umum yang dikenakan biaya mulai dari Rp500,00 hingga Rp1.000,00. Semua pernyataan tersebut seolah menggambarkan keterpurukan dan kematrelialistisan masyarakat negeri ini.

3.1.14 Lirik Lagu “Negeri Negeri”

Dalam lirik selanjutnya, “Negeri Negeri”, teknik umpatan masih digunakan. Dalam bait pertama lirik tersebut // lihatlah negeri kita/ yang subur dan kaya raya/ sawah ladang terhampar luas samudera biru/ memberikan gambaran keindahan dan keelokan negeri ini. Dalam bait selanjutnya, keadaan yang bertentangan sedikit dibangun melalui kalimat / tapi rataplah negeri kita/ yang tinggal hanyalah cerita/ cerita dan cerita terus cerita...cerita terus/. Cerita yang banyak dibicarakan orang di negeri ini bukanlah cerita tentang keelokan negeri ini, melainkan cerita tentang pengangguran yang semakin meningkat, kemiskinan yang merajalela, serta kisah menyedihkan para pedagang kaki lima yang tergusur dari tempatnya berdagang.

Bait selanjutnya, perhatian mereka diarahkan kepada anak-anak kecil yang berusaha mempertahankan hidup mereka dengan mengadu nasib di jalanan. Nasib yang tidak jauh berbeda yang dirasakan oleh para buruh. Anak kecil yang mengadu nasib di jalanan dan nasib buruh yang menderita digambarkan hanya menjadi potret suram negeri ini. Kesuraman itu diwakilkan melalui pernyataan / inilah negeri kita/ alamnya kelam tiada berbintang/ dari derita dan derita, menderita...derita terus/.

Penderitaan yang ada di negeri ini ternyata tidak hanya bagi anak kecil ataupun buruh. Peristiwa pertikaian yang memakan korban jiwa dan menguras air mata juga menjadi peristiwa yang kerap mewarnai sejarah kelam bangsa ini.

Penderitaan yang dialami rakyat negeri ini seolah tidak akan berakhir. Penderitaan yang tidak diketahui kapan akan berakhirnya tersebut tentu menjadi sesuatu yang menakutkan sehingga negeri ini disebut sebagai “negeri negeri”.

Seperti tidak ada lagi hal lain yang dapat menjadi tersangka atau dianggap bersalah, mereka berpendapat penguasalah yang menjadi penyebab itu semua. Akan tetapi, umpatan mereka lebih mengarah kepada “para penguasa rakus” yang sering membuat rakyat menderita: // dinodai, digagahi, dikuasai/ dikangkakangi, dihabisi, para penguasa rakus/.

3.1.15 Lirik Lagu “Negara Dunia Ke-3”

Sedikit mirip dengan “Negeri Negeri”, “Negara Dunia Ke-3” juga mengisahkan kondisi hidup di negeri ini. Dari penulisan judul lirik ini, jelas yang dimaksud negara dunia ketiga adalah negara-negara berkembang. Indonesia menjadi salah satu dari negara berkembang tersebut.

Dengan mengawali liriknya seperti dongeng, lirik ini seolah memang hendak berkisah // alkisah...negeri yang kaya tapi dijajah/ buruhnya dibayar murah/ hingga anak tak bisa sekolah/ bocah...mencakar-cakar cari nafkah/ terampas dunia bermainnya/ pergi bertarung dengan bahaya/. Kondisi yang diungkapkan dalam lirik tersebut bukan hanya cerita, melainkan memang kondisi nyata kehidupan di negeri ini. Rendahnya upah seorang buruh di Indonesia, dapat dilihat dari UMR yang telah ditetapkan. Hanya ada tiga provinsi di Indonesia, yaitu DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Barat yang memiliki UMR di atas satu juta rupiah. Sementara itu, daerah lainnya hanya memiliki UMR dalam kisaran Rp600.000,00 hingga Rp900.000,00. Tingginya biaya hidup dan rendahnya upah yang diperoleh tersebut salah satunya berakibat banyaknya anak-anak di bawah umur yang sudah bekerja.

Keadaan yang diungkapkan dalam kutipan lirik tersebut bukanlah keadaan yang diharapkan mereka serta rakyat negeri ini. Dalam bait selanjutnya mereka menyampaikan harapan dan impian mereka // wena’e bila hidup tak ada lagi yang serakah/ wena’e pasti hidup tak ada lagi yang sengsara/ wena’e bila hidup tak ada lagi sang penjarah/ wena’e bila hidup tak seperti dunia binatang... /.

Kata “wena’e” adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa. Kata tersebut

biasanya digunakan untuk menyatakan sesuatu atau hal yang benar-benar enak, nikmat, menyenangkan. Dengan terciptanya keadaan tanpa adanya manusia yang serakah, tidak ada lagi kesengsaraan, tidak ada lagi penjarah, serta tidak seperti dunia binatang, maka keadaan hidup yang benar-benar enak, nikmat, dan menyenangkan tentu dapat dirasakan.

Sayangnya, keadaan itu sepertinya menjadi tidak mungkin karena Indonesia adalah negara dunia ketiga. Bagi mereka, hidup di negara dunia ketiga lebih banyak rasa susahnya ketimbang senangnya. Kesengsaraan hidup di negara dunia ketiga adalah jaminan kondisi hidup yang akan dirasakan. Sindiran terhadap Indonesia kembali diungkapkan dalam larik selanjutnya. // Inilah cerita negeri yang kaya tapi sengsara/ karena dijarah/ // kaya memang kaya negeri ini/ semuanya ada di sini/ tapi tlah dikuasai pencuri/.

Keadaan Indonesia yang sudah tidak semakmur dulu lagi juga diungkapkan dalam bait terakhir lirik ini: // kayu bisa jadi tanaman/ kolamnya kolam susu/ tapi itu mah tempo dulu, honey!/. Dari kutipan tersebut menggambarkan kemakmuran Indonesia di masa lampau yang seolah kini tidak mungkin terjadi lagi keadaan seperti itu.

Inilah negara dunia ke-3 pasti sengsara
Inilah cerita negeri yang kaya tapi sengsara
Karena dijarah

Kutipan lirik tersebut menjadi penanda digunakannya teknik umpatan dalam “Negara Dunia Ke-3”. / Inilah negara dunia ke-3 pasti sengsara/ inilah cerita negeri yang kaya tapi sengsara/ karena dijarah/ merupakan umpatan yang ditujukan terhadap para koruptor dan kaum kapitalis. Koruptor dalam lagu ini disimbolkan sebagai “pencuri” karena dianggap telah menjarah kekayaan negeri ini. Selanjutnya, kapitalis sebagai tujuan umpatan tampak dari penggalan lirik // alkisah...negeri yang kaya tapi dijajah/ buruhnya dibayar murah/ hingga anak tak bisa sekolah/. Buruh, adalah salah satu ciri penanda kapitalisme. Biasanya upah seorang buruh dalam sistem kapitalisme sangatlah kecil. Kecilnya pendapatan mereka tersebut membuat mereka tidak dapat hidup layak bahkan sekadar untuk membiayai sekolah anaknya.

3.1.16 Lirik Lagu “Manusia Bersenjata”

Dalam lirik “Manusia Bersenjata”, teknik umpatan yang mereka gunakan diletakkan di bagian akhir lirik lagu tersebut: /semuanya tlah dikuasai penguasa/ dengan manusia bersenjata/ sompret sistem negara Amerika!/. Dari kutipan tersebut tertangkap kekesalan mereka terhadap negara adikuasa, Amerika. Melalui pernyataan “*sompret* sistem negara Amerika”, mereka ingin mengatakan bahwa yang menjadi penyebab terkungkungnya kebebasan rakyat, adalah sistem kapitalisme yang dianut oleh Amerika yang sekaligus menjadi pencipta sistem tersebut,

Aku lihat disini menyaksikan tirani
Yang selalu mengekang rakyat disini
Coba lihat dikota, dipabrik dan didesa
Banyak orang yang menderita
Semuanya tlah dikuasai penguasa
Dengan manusia bersenjata
Sompret sistem negara Amerika !

Sudah menjadi rahasia umum pula, bahwa Amerika yang seringkali berbicara selalu menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia justru senantiasa menjadi negara yang mengabaikan hak-hak asasi manusia, terutama negara lain. Kesewenangan Amerika tersebut telah menyebabkan banyak rakyat di negeri lain tertindas dan menderita tetapi tidak dapat berbuat apa-apa karena tiada daya untuk melawan.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab II, penggunaan teknik *name calling* atau umpatan banyak ditemukan dalam lirik lagu punk, *band* Marjinal. Umpatan yang mereka gunakan biasanya ditujukan kepada aparat penegak hukum, sistem kekuasaan, koruptor, Amerika Serikat, dan keburukan sistem kapitalis.

3.2 Penggunaan Teknik *Testimonials*

Di dalam lirik lagu *band* Marjinal yang dianalisis, ditemukan sebanyak tiga buah lagu yang menggunakan teknik propaganda *testimonials* atau pemberian kesaksian. Teknik pemberian kesaksian dalam lirik lagu berikut berisi

penggambaran atau penyampaian pesan tentang suatu hal menurut penilaian *band* Marjinal.

No	Judul Lagu	Diksi Teknik Propaganda <i>Testimonials</i>	Keterangan
1	“Perang”	/ sadarkah kita bahwa musuh kita bukanlah islam, kristen, hindu, budha dan bangsa tionghoa / musuh kita adalah mereka yang selalu menindas dan menghisap darah saudara-saudara kita, mereka yang hanya mementingkan kepentingan pribadi hanya untuk uang dan kekuasaan/	Penyampaian pesan bahwa perbedaan agama ataupun ras janganlah dianggap sebagai musuh. Akan tetapi, orang-orang yang hanya mementingkan kepentingan pribadi untuk mencari kekuasaanlah yang seharusnya menjadi musuh kita bersama
2	“Suara Realita”	/ bala-bala luka jadi teman setia yang menemani/ hingga larut malam dan tak mau pergi/ hidup pun tak terasa lagi / kehidupan ini bagaikan sakit yang tak kunjung terobati/ hari kehari semakin menjadi..parah!!!/ / hidup pun semakin gawat/ yang kuat semakin menjadi rayap/ yang tak kuat jadi santapannya rayap tiarap	Kedukaan, kesedihan, ataupun kesengsaraan hidup yang dialami oleh seseorang tidak akan bisa terobati melainkan selalu menjadi hal yang dirasakan oleh mereka, kaum yang lemah
3	“Anarki Bukan Barbar”	/ sering kita mendengar/ anarkisme adalah suatu yang menakutkan/ sebuah ancaman, bayangan ketakutan/ sering kita mendengar/ anarkisme adalah suatu kerusuhan/ gerakan tak terorgan, biang kekerasan/ / anarki bukan barbar/ anarki bukan vandal/ anarki adalah persamaan hak/ anarki adalah tanpa paksaan/ penyamarataan	Penyampaian pesan mengenai anarkisme yang kerap mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat akibat penyebaran informasi yang keliru dari masyarakat. Pembenaran informasi mengenai anarki.

	hak, sejahtera bersama/	
--	-------------------------	--

Teknik penyampaian *testimonials* atau kesaksian di dalam komunikasi langsung berbeda dengan teknik penyampaian kesaksian di dalam komunikasi tertulis, dalam hal ini lirik lagu. Jika dalam komunikasi langsung kita dapat melihat atau mengenali seseorang yang memberikan kesaksian, di dalam sebuah lirik lagu, kita tidak benar-benar tahu siapa yang menyampaikan kesaksian tersebut. Dalam lirik lagu punk yang saya analisis ini, orang yang menyampaikan kesaksian adalah kelompok *band* Marjinal sendiri. Kesaksian yang diberikan mereka berupa pernyataan yang mereka rasakan tentang segala hal yang mereka rasakan sebagai bagian dari rakyat.

3.2.1 Lirik Lagu “Perang”

Dalam lirik “Perang”, mereka memberikan pandangan bahwa yang patut dimusuhi bukanlah orang yang berbeda agama ataupun ras, tetapi mereka yang telah menindas rakyat kecil demi kepentingan pribadi, yaitu untuk meraih kekuasaan dan kekayaan. Melalui liriknya, mereka ingin menyadarkan pendengarnya bahwa kita—kelompok *band* Marjinal dan pendengarnya, khususnya rakyat kecil—hanya dijadikan objek untuk kepentingan segelintir orang yang haus kekuasaan. Salah satu cara untuk meredamnya adalah dengan menghentikan perang.

Jika diperhatikan dan hendak dibandingkan dengan tipografi lirik lagu Marjinal yang lain, lirik lagu “Perang” memiliki bentuk yang sedikit berbeda. Penulisan yang dilakukan seperti sebuah narasi, tidak seperti bentuk penulisan lirik pada judul lagu yang lain (satu larik dalam setiap lirik biasanya dalam bentuk pernyataan singkat). Dengan bentuk penulisan seperti ini maka perhatian yang lebih, dituntut untuk mencermati setiap perkataan yang mereka tuliskan seperti dalam kutipan berikut: // sadarkah kita bahwa musuh kita bukanlah islam, kristen, hindu, budha dan bangsa tiong hoa, akan tetapi musuh kita adalah mereka yang selalu menindas dan menghisap darah saudara-saudara kita, mereka yang hanya mementingkan kepentingan pribadi, hanya untuk uang dan kekuasaan/.

Peringatan untuk bersikap waspada terhadap para pemilik modal tampak dari kutipan berikut /maka perlu disadari, bahwa kita hanya dijadikan objek

belaka, demi kekuasaan pemilik modal yang telah menciptakan manusia menjadi srigala/. Pemilik modal, adalah orang yang telah menjadikan rakyat kecil sebagai objek dan telah membuat manusia kehilangan kemanusiaannya sehingga menjadi srigala bagi manusia lainnya. Hal tersebutlah yang membuat mereka berpendapat agar kita bersikap waspada terhadap para pemilik modal yang berniat menjadikan kita sebagai objek demi keuntungan para pemilik modal sendiri.

3.2.2 Lirik Lagu “Suara Realita”

Penggunaan teknik kesaksian juga terdapat dalam lirik “Suara Realita”. Di dalam lirik “Suara Realita” berikut, teknik kesaksian yang mereka gunakan terlihat dari penggalan lirik / tapi ini tentang suara realita yang bangkit dari dalam neraka/ //bala-bala luka jadi teman setia yang menemani/ hingga larut malam dan tak mau pergi/ hidup pun tak terasa lagi/ suara suara hati berteriak sekencang kencangnya suara/ tak terdengar tertampar, terbungkam/ dengan tawanya mesin-mesin pembunuh/. Berdasarkan kutipan tersebut, mereka menyatakan bahwa yang mereka katakan adalah keadaan hidup yang sesungguhnya yang terjadi di masyarakat; bahwa penderitaan selalu menjadi teman bagi rakyat kecil, kaum yang lemah. Penderitaan rakyat kecil tersebut seringkali tidak kita rasakan, tidak kita dengar, atau bahkan sengaja kita abaikan.

Keadaan hidup yang mencerminkan seseorang yang berkuasa amat menakutkan diungkapkan melalui lirik berikut / hidup pun semakin gawat/ yang kuat semakin menjadi rayap/ yang tak kuat jadi santapannya rayap/. Rayap adalah binatang yang memiliki sistem kerja yang rapi dan terencana. Awalnya dia tidak terlihat. Namun, saat koloni mereka terlihat, yang terjadi adalah tempat yang mereka hinggapi sudah lemah, kopong, dan tidak berisi.

Walaupun begitu, kondisi yang lemah dari rakyat kecil, seharusnya tidak membuat mereka berdiam diri. Hidup harus tetap dijalani dan mimpi harus tetap diraih walaupun kehidupan ini selalu penuh penderitaan yang tidak diketahui kapan berakhirnya.

Lari dan terus berlari
Menggapai mimpi walau penuh kawat berduri
Dan tak ada lagi tempat tuk sembunyi
Derita selalu mengawasi/mengangkangi

Kehidupan ini bagaikan sakit yang tak kunjung terobati

3.2.3 Lirik Lagu “Anarki Bukan Barbar”

Teknik kesaksian selanjutnya digunakan dalam lirik “Anarki Bukan Barbar”. Dalam lirik ini mereka menyampaikan pandangan mereka tentang anarki yang tertangkap kesannya oleh masyarakat dan anarki yang seharusnya dipahami oleh masyarakat.

Dari berbagai pemberitaan di media yang mengandung konotasi negatif terhadap anarkisme, melalui lirik “Anarki Bukan Barbar”, mereka mencerdaskan pendengarnya. Bahwa pemberitaan atau pendapat buruk orang kebanyakan tentang anarkisme tidaklah benar. / Sering kita mendengar/ anarkisme adalah suatu kerusuhan/ gerakan tak terorgan, biang kekerasan/ anarki bukan barbar/ anarki bukan vandal/ anarki adalah persamaan hak/ anarki adalah tanpa paksaan/ penyamarataan hak, sejahtera bersama/.

Mereka menjelaskan dalam lirik tersebut bahwa anarkisme bukan barbar ataupun vandal. Menurut *KBBI* (2002:108), barbar yang diartikan sebagai keadaan yang tidak beradab, sedangkan vandal, menurut *KBBI* (2002:1258), sebagai orang yang suka merusak dan menghancurkan secara kasar dan ganas sering disamaartikan pengertiannya dengan anarki. Melalui lirik lagu ini mereka ingin memaparkan bahwa anarki tidaklah sama dengan barbar ataupun vandal. Akan tetapi, anarkisme adalah suatu bentuk persamaan hak dan tanpa paksaan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera bersama.

Sebagai teknik propaganda yang memberikan kesaksian atau menyampaikan pandangan, teknik ini lebih bebas digunakan untuk mengungkapkan suatu hal. Berbagai kondisi kehidupan ataupun paham dapat menggunakan teknik ini. Melalui penyampaian pandangan atau kesaksian, diharapkan orang yang membaca atau mendengar suatu lirik lagu menjadi lebih terbuka wawasannya sehingga turut sependapat terhadap hal-hal yang telah diungkapkan.

3.3 Penggunaan Teknik *Plain Folk*

Punk di Indonesia dipandang oleh masyarakat pada umumnya sebagai budaya yang terpinggirkan. Marjinalisasi yang dilakukan masyarakat tidak lantas membuat kaum punk membenci seluruh lapisan masyarakat. Punk sadar benar bahwa mereka juga bagian dari masyarakat yang dipandang sebelah mata. Rakyat kecil adalah golongan masyarakat yang kerap diperlakukan demikian. Oleh karena itu, mereka memposisikan diri sebagai pembela rakyat kecil yang selalu menjadi korban kekuasaan.

Marjinal, sebagai bagian dari rakyat kecil memposisikan diri mereka sebagai pembela rakyat. Bentuk keberpihakan mereka dapat dilihat dari penggunaan teknik propaganda *plain folk* yang terdapat dalam lirik lagu yang mereka ciptakan.

No	Judul Lagu	Diksi Teknik Propaganda <i>Plain Folk</i>	Keterangan
1	“Terorezim”	/ kami marah menyaksikan darah saudaraku/ yang tertumpah dikaki tanah mereka sendiri/ kami marah menemukan kawanku/ yang terkubur tanpa kain kafan dan terkoyak/ kami marah melihat saudaraku/ yang tertindas di halaman rumah ladang sendiri	Kemarahan “kami” yang seolah bagian dari rakyat kecil terhadap penindasan ataupun penganiayaan yang dialami rakyat kecil lainnya oleh orang yang berkuasa.
2	“Hina Dina”	// kita satu rakyat tertindas/ kita semua rakyat tertindas/ ayo lawan para penindas/	Ungkapan perasaan yang merasa sama dengan yang dirasakan oleh rakyat kecil, sama-sama merasa teraniaya. Akibat kesamaan rasa “dianiaya” tersebut timbullah semangat untuk melawan penganiaya.
3	“Revolusi II”	/buruh tani pada aksi, kaum miskin kota juga mahasiswa/ bergerak padukan suara serasa bersama tuk semua/ kami akan turun aksi besok balik lagi untuk revolusi/ walau rintangan menghadang rakyat pasti menang/	Penyampaian pesan yang merasa sebagai bagian dari rakyat miskin dan mahasiswa yang beremangat untuk melakukan

			perubahan yang besar untuk memperjuangkan nasib rakyat kecil
4	“Bergerak”	/ bergerak bersama rakyat tertindas/ bergerak bersama/ membangun tatanan masyarakat yang adil/ sejahtera bersama/ menunaikan tugas suci yang mulia/ untuk kita semua/	Semangat kebersamaan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera bersama rakyat kecil
5	“Rakyat Biasa”	/ hina terhina di salahkan/ tangkap pukul dipenjarakan/ itulah kami hanyalah rakyat kecil yang malang/ inilah kami nasib orang-orang yang jadi mainan/ / bongkar gusur dihancurkan/ bakar-bakar dimusnahkan/ itulah kami hanyalah rakyat kecil yang malang/ inilah kami nasib orang-orang yang jadi mainan/ / Oo...kami ini hidup/ ooo...bukalah pintu mata hatimu/ / brandalan dekil en de kumel/ penjahat perusuh dilebelkan/ itulah kami hanyalah rakyat rakyat kecil yang malang/ inilah kami nasib orang-orang yang jadi korban/	Penggambaran kondisi kaum yang lemah yang selalu menjadi korban kelaliman kaum yang berkuasa
6	“Godam Rakyat”	/ kita bersatu untuk satu tujuan/ kita bersatu rebut kedaulatan/ kita bersatu lawan sistem penindasan/ kita bersatu yakin rakyat akan menang/	Pernyataan untuk bersatu dengan rakyat dan menegakkan kedaulatan rakyat.

		/ godam rakyat! parlemen jalanan !/ /	
7	“Mayday”	/ satu bumi tanpa mengenal batas/ bergerak bersama/ menghancurkan segala penghisapan/ sejahtera bersama/ bergerak bersama, bergerak skala dunia/ derap langkah kaum2x pekerja/ menolak ditindas/ semangat membara serasa bersama/	Pernyataan bersatunya mereka dan kaum buruh di seluruh dunia hingga tiada lagi pengeksploitasian terhadap kaum buruh.

3.3.1 Lirik Lagu “Terorezim”

Teknik *plain folk* atau pura-pura orang kecil ini adalah teknik kedua terbanyak setelah teknik propaganda umpatan yang terdapat dalam lirik lagu Marjinal. Penggunaan teknik propaganda ini salah satunya terdapat dalam lirik “Terorezim”. Terorezim merupakan gabungan kata teror dan rezim. Kata tersebut jika diartikan, teror yang dilakukan oleh suatu rezim, dalam hal ini rezim Orde Baru. Bila merujuk pada waktu pembuatan lirik tersebut, 1998, peristiwa teror yang terjadi saat itu adalah teror terhadap sejumlah dukun atau paranormal yang dianggap melakukan santet. Saat itu, sebanyak 116 dukun meninggal tanpa diketahui pembunuhnya (2007:halaman *website*).

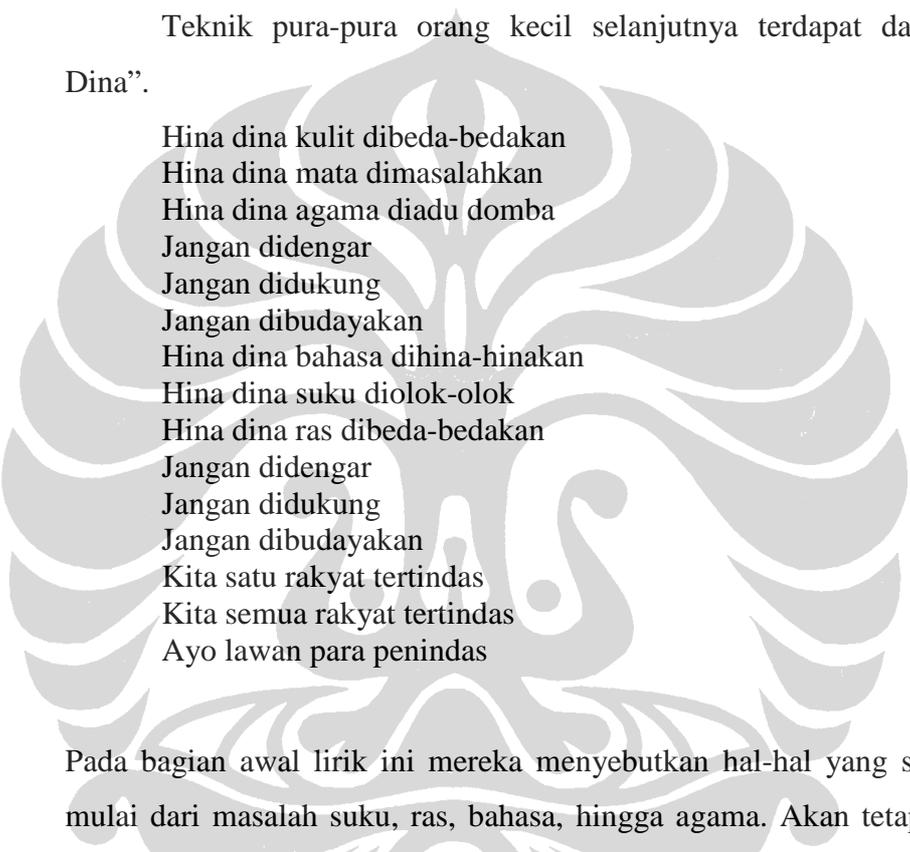
Kami marah menyaksikan darah saudaraku
Yang tertumpah dikaki tanah mereka sendiri
Kami marah menemukan kawanku
Yang terkubur tanpa kain kafan dan terkoyak
Kami marah melihat saudaraku
Yang tertindas di halaman rumah ladang sendiri
Lawan lawan lawan hancurkan

Penggunaan teknik pura-pura orang kecil dalam lirik ini tampak dari kata kepemilikan *-ku* terhadap rakyat yang tertindas. Dengan pemakaian kata kepemilikan tersebut, penderitaan yang dialami rakyat, yang mereka anggap sebagai saudara ataupun kawan, dirasakan sebagai sesuatu yang membuat mereka marah. Perasaan marah tersebut ada sebagai bentuk rasa kesetiakawanan dengan ikut merasakan penderitaan atau kesulitan yang dirasakan oleh rakyat. Karena yang menyebabkan penderitaan tersebut adalah bentuk penindasan, untuk

meniadakannya adalah dengan cara melawan dan menghancurkan segala bentuk penindasan. Kata “lawan” dalam larik terakhir lirik tersebut merupakan persuasi bagi rakyat agar tidak menjadi kaum yang lemah. Dengan kemampuan untuk melawan tersebut, penindasan terhadap rakyat dapat diminimalkan atau bahkan ditiadakan.

3.3.2 Lirik Lagu “Hina Dina”

Teknik pura-pura orang kecil selanjutnya terdapat dalam lirik “Hina Dina”.



Hina dina kulit dibeda-bedakan
 Hina dina mata dimasalahkan
 Hina dina agama diadu domba
 Jangan didengar
 Jangan didukung
 Jangan dibudayakan
 Hina dina bahasa dihina-hinakan
 Hina dina suku diolok-olok
 Hina dina ras dibeda-bedakan
 Jangan didengar
 Jangan didukung
 Jangan dibudayakan
 Kita satu rakyat tertindas
 Kita semua rakyat tertindas
 Ayo lawan para penindas

Pada bagian awal lirik ini mereka menyebutkan hal-hal yang seringkali dihina, mulai dari masalah suku, ras, bahasa, hingga agama. Akan tetapi, permasalahan yang terkait dengan penghinaan itu mereka katakan seharusnya diabaikan dan tidak perlu ditanggapi. Repetisi kata “jangan” dimaksudkan agar pesan larangan mereka tersebut benar-benar membuat pendengarnya untuk tidak menganggap perbedaan suku, ras, bahasa, dan agama sebagai sebuah permasalahan sehingga dapat memecah belah persatuan rakyat. Masih ada permasalahan lain yang lebih besar dan perlu menjadi pemikiran bersama. Masalah yang lebih penting tersebut adalah bahwa kita semua merupakan rakyat kecil yang tertindas, yang harus bersatu untuk melawan para penindas.

Pernyataan tersebut sekaligus yang menjadi penanda penggunaan teknik pura-pura orang kecil ini terlihat di bagian terakhir dari lirik lagu ini. Pernyataan /

kita satu rakyat tertindas/ kita semua rakyat tertindas/ ayo lawan para penindas/ seolah ingin menyatakan bahwa mereka juga bagian dari rakyat kecil yang tertindas juga memiliki semangat yang sama untuk melawan para penindas. Pernyata “kita satu” dan “kita semua” dalam lirik tersebut menandakan bahwa mereka merupakan satu golongan sekaligus bagian dari rakyat kecil yang mengalami penindasan.

3.3.3 Lirik Lagu “Revolusi II”

Masih terkait dengan lirik lagu “Hina Dina”, jalan untuk menghancurkan penindasan adalah dengan melakukan revolusi. Penggunaan teknik pura-pura orang kecil dalam lirik “Revolusi II” ini terlihat dari penggunaan kata “kami” yang menyatakan mereka bagian dari buruh tani, kaum miskin kota, dan mahasiswa yang akan melakukan revolusi untuk menurunkan kekuasaan dan menghancurkan penindasan.

Di dalam lirik tersebut mereka juga mengatakan bahwa walaupun banyak rintangan yang menghalau, bersatunya rakyat adalah sebuah keniscayaan untuk menang. Bersatunya rakyat tersebut ditunjukkan dengan melakukan aksi ke jalan dengan tujuan untuk menghancurkan penindasan: /parlemen jalanan membuktikan akan turunnya kekuasaan/ mari kita turun kejalan mari kita hancurkan penindasan/. Dari pernyataan tersebut, parlemen yang semestinya berada di gedung wakil rakyat, tidak mereka anggap. Parlemen jalananlah yang mereka akui. Parlemen jalanan dalam konteks lagu ini dapat berarti aksi demonstrasi dari para buruh tani, kaum kota yang miskin, dan mahasiswa. Dengan berkuasanya parlemen jalanan, mereka meyakini akan mampu menurunkan penguasa. Hancurnya kekuasaan saat itu menandakan hancurnya pula penindasan.

3.3.4 Lirik Lagu “Bergerak”

Bergerak bersama rakyat tertindas
 Bergerak bersama
 Membangun tatanan masyarakat yang adil
 Sejahtera bersama
 Menunaikan tugas suci yang mulia
 Untuk kita semua
 Rakyat menang semua pasti senang
 Bila penindasan tlah dihancurkan

Buruh senang petani juga senang
Mahasiswa dan kaum miskin kota

Tidak jauh berbeda dengan “Revolusi II”, lirik “Bergerak” juga berbicara hal yang sama, yaitu pergerakan rakyat. Pernyataan dalam lirik // bergerak bersama rakyat tertindas/ yang terdapat di bagian awal lirik menjadi salah satu penanda awal digunakannya teknik pura-pura orang kecil dalam lirik ini. Pernyataan tersebut seolah menggambarkan bahwa mereka merupakan bagian dari rakyat yang juga merasa tertindas dan berkeinginan untuk melakukan pergerakan dalam arti perubahan menuju kondisi yang lebih baik dan adil serta memihak kepentingan rakyat. Bergeraknya rakyat bersama-sama dengan mereka, bertujuan untuk membangun tatanan masyarakat yang adil sehingga menciptakan kehidupan yang sejahtera.

Pergerakan yang mereka lakukan bersama-sama dengan rakyat tersebut mereka anggap sebagai tugas yang mulia karena semuanya bermuara untuk kepentingan rakyat banyak. Semua bentuk pergerakan yang dilakukan, jika menuai hasil, yaitu runtuhnya penindasan, diharapkan akan membuat kehidupan buruh, petani, mahasiswa, dan kaum miskin kota lebih menyenangkan.

3.3.5 Lirik Lagu “Rakyat Biasa”

Penggunaan teknik pura-pura orang kecil juga terdapat dalam lirik lagu “Rakyat Biasa”. Dari judulnya, kita sudah dapat menerka bahwa “Rakyat Biasa” menggunakan teknik pura-pura orang kecil. Penggunaan teknik propaganda tersebut tampak dari pemaparan bahwa rakyat kecil hidupnya amat mengenaskan. Mereka mengatakan bahwa mereka pun merupakan bagian dari rakyat yang tertindas itu: // hina terhina di salahkan/ tangkap pukul dipenjarakan/ itulah kami hanyalah rakyat kecil yang malang/ inilah kami nasib orang-orang yang jadi mainan/ bongkar gusur dihancurkan/ bakar-bakar dimusnahkan/ itulah kami hanyalah rakyat kecil yang malang/ inilah kami nasib orang-orang yang jadi mainan/.

Pada bagian tengah lirik tersebut, mereka meminta kesadaran atau pembuktian atas janji-janji yang pernah diucapkan oleh mereka yang berkuasa: //kami tak butuh kasihan/ tapi kami butuh pembuktian/ sebab kami punya rasa

bukan robot yang mudah dimainkan/. Dari kutipan tersebut jelas bahwa mereka tidak membutuhkan belas kasihan, tapi lebih menginginkan bukti konkret atas janji yang terucap. Dengan pembuktian janji tersebut setidaknya ada harapan, mungkin, kehidupan rakyat kecil dapat lebih baik.

Pernyataan “kami ini hidup” yang berulang hingga tiga kali seolah ingin menyadarkan banyak orang bahwa rakyat kecil itu ada dan juga mempunyai hak-hak seperti manusia lainnya, bukan dilecehkan, direndahkan, bahkan diabaikan: / itulah kami hanyalah rakyat kecil yang malang/ inilah kami nasib orang-orang yang jadi korban/.

3.3.6 Lirik Lagu “Godam Rakyat”

Godam rakyat ! Perlemen jalanan !
 Banyak sekali rakyat yang jadi korban
 Hanya dijadikan sapi2x perahan
 Tanpa mengenal rasa belas kasihan
 Dijadikan alat mesin pengumpul uang

Penggunaan teknik pura-pura orang kecil juga terdapat dalam lirik lagu “Godam Rakyat”. Menurut *KBBI* (2001:366), godam adalah alat serupa palu yang berukuran besar. Dengan menggunakan analogi tersebut diharapkan godam rakyat tersebut dapat menunjukkan kekuatannya. Godam rakyat tersebut dapat berarti kekuatan besar yang dimiliki oleh rakyat untuk menghancurkan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan yang menimpa mereka. Dengan kekuatan yang ada pada godam rakyat, bersatunya rakyat dan terhapusnya penindasan dapat tercapai.

Kita bersatu untuk satu tujuan
 Kita bersatu rebut kedaulatan
 Kita bersatu lawan sistem penindasan
 Kita bersatu yakin rakyat akan menang

Dalam lirik ini, penggunaan kata “kita” seolah-olah memosisikan mereka sebagai rakyat kecil yang mempunyai keinginan untuk melawan penindasan dan merebut kedaulatan. Parlemen jalanan merupakan bentuk perlawanan oleh rakyat kecil yang terus menerus dijadikan objek penindasan. Penindasan tersebut terjadi

karena kondisi mereka yang miskin sehingga dianggap pantas untuk diperah dan dieksploitasi tenaganya. Dalam tatanan strata sosial kehidupan pun, mereka bahkan dianggap tak berharga sehingga layak dianggap sebagai “sapi perahan”. Dalam *KBBI* (2002:998), sapi perahan diartikan sebagai orang yang diperas tenaga atau penghasilannya dan dimanfaatkan secara terus menerus oleh orang lain. Analogi “sapi perahan” dalam konteks lirik ini juga mengandung arti yang demikian, yakni rakyat hanya dimanfaatkan tenaganya secara terus menerus untuk dijadikan alat untuk menghasilkan dan menumpulkan kekayaan. Dengan bersatunya mereka dan rakyat, mereka meyakini bahwa mereka akan menang. Keinginan untuk melawan sistem penindasan perlu dilakukan agar rakyat tidak lagi menderita

3.3.7 Lirik Lagu “*Mayday*”

Satu bumi tanpa mengenal batas
 Bergerak bersama
 Menghancurkan segala penghisapan
 Sejahtera bersama
 Bergerak bersama, bergerak skala dunia
 Derap langkah kaum2x pekerja
 Menolak ditindas
 Semangat membara serasa bersama
 Gegap gempita
 M A Y mayday !

Nada semangat perlawanan yang menggunakan teknik pura-pura orang kecil juga terlihat dalam lirik “*Mayday*”. *Mayday*, merujuk kepada peringatan hari buruh sedunia yang bertepatan setiap tanggal 1 Mei (2007:halaman *website*). Di dalam lirik ini, mereka mengatakan ingin bersatu bersama rakyat pekerja untuk menolak penindasan. Kebersatuan yang mereka sampaikan dalam lirik ini adalah bersatunya para buruh atau kaum pekerja, tidak hanya se-Indonesia, melainkan juga seluruh dunia.

Semangat pergerakan kaum buruh itu dikemukakan seolah-olah mereka juga merupakan bagian dari kaum buruh. Gelora semangat itu didengungkan untuk membangkitkan semangat kaum buruh seluruh dunia pada hari buruh internasional yang diperingati setiap tanggal 1 Mei. Dalam lirik ini, mereka seolah

menggerakkan para buruh untuk sama-sama bergerak melawan penindasan untuk meraih kesejahteraan hidup bagi kaum buruh.

Sebanyak tujuh buah lirik lagu yang saya analisis saya kategorikan sebagai lagu yang menggunakan teknik propaganda *plain folk*. *Plain folk* sebagai teknik pura-pura orang kecil merupakan teknik propaganda terbanyak kedua yang saya analisis setelah teknik *name calling*. Teknik ini sepertinya lebih mampu menarik simpati rakyat karena perasaan senasib dan semangat kebersamaan yang digunakan dalam teknik ini membuat rakyat—pendengar atau pembaca—merasa tidak sendiri; masih ada yang memperhatikan kehidupan mereka.

3.4 Penggunaan Teknik *Using All Forms of Persuasions*

Teknik *using all forms of persuasions* atau teknik yang menggunakan semua bentuk persuasi merupakan teknik propaganda yang digunakan untuk membujuk orang lain dengan rayuan, imbauan, dan iming-iming. Di dalam analisis lirik lagu Marjinal, sebanyak tiga buah lagu saya masukkan ke dalam kelompok teknik propaganda ini.

No	Judul Lagu	Diksi	Keterangan
1	“Pekerja Seni”	<p>Bangkitlah pekerja seni budaya, bergerak bersama rakyat tertindas Menyongsong fajar yang merah cemerlang, bersatulah semua Hancurkan nilai budaya palsu, bangun tatanan budaya baru Dengarkan seruan suara massa, ikuti panggilan sejarah</p> <p>Giat bekerja, giat berkarya, angkat penamu sapukan kuasmu Kabarkan perubahan segera datang, dan revolusi kebudayaan Satukan tekad kita, menuju esok yang lebih baik Membangun tatanan masyarakat Demokrasi sepenuhnya</p>	<p>Seruan kepada pekerja seni untuk bergerak bersama rakyat dalam menyongsong kehidupan yang lebih baik.</p>
2	“Lawan Diktator”	<p>Sadarkah wahai kau pemuda, bahwa jiwa kita terpenjara Dibawah kaki penguasa, yang</p>	<p>Seruan kepada pemuda untuk melawan bentuk</p>

		selalu menindas kita semua Pengangguran, kriminalitas dan kesenjangan sosial Pengekangan, pembantaian lahir dari penguasa Lawan diktator ! Lawan penghisap ! Lawan pemeras ! Lawan perampas ! Lawan !	kekuasaan yang diktator.
3	“B.E.B.A.S.K.A.N ”	Coba bayangkan suatu saat nanti tak ada lagi orang jadi mangsa kekuasaan. Pada saat itu semua penderitaan terasa ringan dijinjing dan diusung bersama. Penerus kita kan merasa indahnyanya gemah ripah loh jinawi. Semua mahluk hidup menjaga, melindungi dan saling mengasihi. Alirkan bersama detak jantungmu menggerakkan roda- roda kehidupan.	Pemaparan gambaran kehidupan yang jauh lebih baik jika tiada lagi penguasa.

Teknik *using all forms of persuasions* yang terdapat dalam lirik lagu Marjinal yang dianalisis, merupakan seruan ataupun iming-iming mengenai perubahan dan gambaran kehidupan Indonesia yang jauh lebih baik di masa depan. Berikut disampaikan analisis lebih lanjut penggunaan teknik tersebut dalam lirik lagu Marjinal.

3.4.1 Lirik Lagu “Pekerja Seni”

Teknik yang menggunakan semua bentuk persuasi salah satunya terdapat dalam lirik lagu “Pekerja Seni”. Sebagai lirik yang menggunakan semua bentuk persuasi, di dalam lirik ini terdapat beberapa pernyataan yang mengajak, mengimbau, atau mengiming-imingi sesuatu. Kalimat pertama dalam lirik ini berisi pernyataan kepada pekerja seni untuk bangkit bersama rakyat // bangkitlah pekerja seni budaya, bergerak bersama rakyat tertindas/. Seruan untuk bangkit terhadap pekerja seni tersebut dapat disebabkan potensi yang dimiliki oleh seorang seniman untuk menjadi salah satu alat kontrol sosial dalam hidup

bermasyarakat. Dalam lirik selanjutnya, dikemukakan tujuan dari pergerakan pekerja seni dan budaya bersama rakyat. Dengan bersatunya mereka, kehidupan yang lebih baik akan mereka songson.

Bangkitlah pekerja seni budaya, bergerak bersama rakyat tertindas
Menyongsong fajar yang merah cemerlang, bersatulah semua
Hancurkan nilai budaya palsu, bangun tatanan budaya baru
Dengarkan seruan suara massa, ikuti panggilan sejarah
Giat bekerja, giat berkarya, angkat penamu sapukan kuasmu
Kabarkan perubahan segera datang, dan revolusi kebudayaan
Satukan tekad kita, menuju esok yang lebih baik
Membangun tatanan masyarakat Demokrasi sepenuhnya

Pernyataan / dengarkan seruan massa, ikuti panggilan sejarah/, mengesankan bahwa banyak rakyat yang berkeinginan agar keadaan Indonesia saat ini dapat seperti masa lalu. Sejarah Indonesia di masa lalu yang diharapkan di masa kini adalah masyarakat Indonesia yang tidak bermental koruptor dan menjunjung tinggi semangat persatuan.

Bersatunya mereka, juga bertujuan untuk menghancurkan budaya yang tidak baik yang ada di masyarakat, seperti budaya korupsi dan kolusi. Hancurnya budaya lama yang buruk tersebut harus diganti dengan budaya baru yang tentunya lebih baik. Dalam konteks lirik “Pekerja Seni”, tersirat pesan bahwa semangat untuk melakukan perubahan tersebut harus ditularkan kepada seluruh rakyat. Bersatunya rakyat dengan pekerja seni tentu akan menghasilkan kehidupan yang lebih cerah dan lebih baik, serta terciptanya demokrasi seutuhnya.

3.4.2 Lirik Lagu “B.E.B.A.S.K.A.N”

Penggunaan teknik propaganda yang menggunakan semua bentuk persuasi, juga terdapat dalam lirik lagu “B.E.B.A.S.K.A.N”.

Coba bayangkan suatu saat nanti tak ada lagi orang jadi mangsa kekuasaan.
Pada saat itu semua penderitaan terasa ringan dijinjing dan diusung bersama.

Bagian awal lirik tersebut berisi ajakan untuk membayangkan keadaan di Indonesia tanpa adanya seseorang yang menjadi korban dari kelaliman penguasa. Keadaan tanpa ada orang yang menjadi mangsa kekuasaan tentu meminimalkan

penderitaan rakyat di negeri ini. Penafsiran tersebut tampak dari lirik / pada saat itu semua penderitaan terasa ringan dijinjing dan diusung bersama/.

Penerus kita kan merasa indahnya gemah ripah loh jinawi.
Semua mahluk hidup menjaga, melindungi dan saling mengasihi.
Alirkan bersama detak jantungmu menggerakkan roda-roda kehidupan.
Manusia hanya air, api, tanah dan udara yang cahayanya slalu ingin bicara.
Semua jiwa dasarnya adalah bebas merdeka, jangan coba dipenjara lagi kawan...bebaskan!

Kutipan lirik tersebut dapat ditafsirkan bahwa keadaan tanpa penguasa tentu menciptakan kehidupan yang damai dan penuh kasih sayang. Kondisi Indonesia yang *gemah ripah loh jinawi* juga dapat dirasakan oleh seluruh rakyat negeri ini. Di dalam lirik ini, mereka mengatakan pula agar kita bebas bergerak, berpikir, bertindak, dan tidak memenjarakan jiwa kita. Dengan keadaan yang “bebas” tersebut, manusia dapat lebih memaknai keberadaannya di dunia.

Kebebasan dalam konteks lirik tersebut dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengembangkan diri dan eksistensi manusia. Melalui kebebasan itu, manusia akan mendapatkan suatu pengetahuan. Pengetahuan adalah sebuah ilmu. Melalui ilmu yang dimilikinya tersebut, seseorang akan bisa menyelesaikan persoalan hidupnya. Ringannya suatu beban dan keadaan hidup yang harmonis akan tercipta jika masing-masing orang sadar dan membebaskan diri dari jiwa yang membelenggu.

3.4.3. Lirik Lagu “Lawan Diktator”

Dalam lirik selanjutnya, “Lawan Diktator”, digunakan teknik propaganda yang menggunakan semua bentuk persuasi. Di dalam lirik tersebut terkandung ajakan kepada para pemuda untuk melawan diktator, penghisap, pemeras, dan perampas. Diserunya pemuda dalam lirik ini disebabkan pemuda sebagai kaum muda yang memiliki semangat dan sekaligus sebagai agen pengubah di dalam suatu masyarakat. Hancur tidaknya suatu negara, erat kaitannya dengan peranan kaum pemuda.

Sadarkah wahai kau pemuda, bahwa jiwa kita terpenjara
Dibawah kaki penguasa, yang selalu menindas kita semua
Pengangguran, kriminalitas dan kesenjangan sosial
Pengekangan, pembantaian lahir dari penguasa
Lawan diktator ! Lawan penghisap !

		<p>Bersatu padu rebut demokrasi Gegap gempita dalam satu suara Demi tugas suci yang mulia</p> <p>Hari-hari esok adalah milik kita Terbebasnya masyarakat pekerja Terciptanya tatanan masyarakat Sosialis sepenuhnya Demokrasi sepenuhnya</p> <p>Marilah kawan mari kita kabarkan Ditangan kita terenggam arah bangsa Marilah kawan mari kita nyanyikan Sebuah lagu....tentang pembebasan</p>	<p><i>-using all forms of persuasion</i></p> <p><i>-using all forms of persuasion</i></p>
2	“Darah Juang”	<p>Disini negri kami tempat padi terhampar Samudranya kaya raya, tanah kami subur tuhan</p> <p>Dinegri permai ini berjuta rakyat bersimbah luka Anak buruh tak sekolah, pemuda desa tak kerja</p> <p>Bunda relakan darah juang kami Tuk membebaskan rakyat Padamu kami berjanji</p>	<p><i>-card stacking</i></p> <p><i>-name calling</i></p> <p><i>-plain folk</i></p>
3	“Kaum Pekerja”	<p>Kaum pekerja bergerak bersama, menuntut keadilan untuk kita semua Katakan yang lantang menolak ditindas, sudah waktunya untuk tak tinggal diam</p> <p>Hidup pekerja, hidup perja mulialah wahai kaum-kaum pekerja revolusioner</p> <p>Para pemodal tertawa gembira di atas genangan darah kaum pekerja</p>	<p><i>-plain folk</i></p> <p><i>-plain folk</i></p> <p><i>-name calling</i></p>

		Mari semua bergerak bersama tuk bebaskan kaum pekerja	<i>-using all forms of persuasions</i>
--	--	--	--

Penggunaan teknik gabungan merupakan bentuk keberpaduan berbagai teknik propaganda yang ada di dalam sebuah lirik lagu *band* Marjinal. Nurudin tidak menyebutkan adanya teknik ini. Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak dapat dielakkan bahwa di dalam sebuah lirik lagu memungkinkan adanya penggunaan berbagai macam teknik propaganda. Dengan kata lain, teknik propaganda yang akan saya paparkan di dalam lirik lagu berikut terdiri atas lebih dari satu teknik propaganda.

3.5.1 Lirik Lagu “Pembebasan”

17 Agustus tahun '45
Katanya hari kemerdekaan kita
Ternyata tidak, kita dijajah
Rakyat dihadapi moncong senjata
Dijajah

Dari penggalan lirik “Pembebasan” tersebut, tampak bahwa teknik umpatan digunakan dalam lirik tersebut. Teknik tersebut tampak dari pernyataan bahwa ternyata 17 Agustus tahun '45 bukanlah hari kemerdekaan Indonesia, tetapi tanggal tersebut merupakan hari penjajahan rakyat Indonesia. Keadaan yang merdeka adalah keadaan yang bebas dari bentuk penghambaan dan penjajahan. Dalam lirik lagu tersebut, bentuk penjajahan yang ada, terkait dengan tindakan yang dilakukan oleh aparat penegak hukum negeri ini yang dianggap menindas rakyat. Kondisi rakyat yang diperlakukan demikian, menurut mereka tidak menandakan merdekanya sebuah negara. Teknik umpatan yang berkonotasi negatif dalam lirik ini ditujukan untuk aparat yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban umum negeri ini serta seseorang atau penguasa yang membuat mereka berbuat demikian.

Dalam bait selanjutnya, teknik propaganda *glittering generalities* atau sebutan yang muluk-muluk digunakan dalam lirik “Pembebasan”.

Buruh tani mahasiswa kaum miskin kota
Bersatu padu rebut demokrasi
Gegap gempita dalam satu suara

Demi tugas suci yang mulia

Perkataan bahwa “rakyat bersatu padu untuk merebut demokrasi yang gegap gempita dalam satu suara demi tugas suci yang mulia”, merupakan perwujudan penggunaan teknik ini. Pernyataan “demokrasi yang gegap gempita” saya anggap sebagai sebutan yang muluk-muluk karena sebuah sistem pemerintahan bukanlah sebuah pesta yang meriah yang tak ada satu pun kedukaan di dalamnya. Hal itu disebabkan sebuah sistem pemerintahan—tak terkecuali demokrasi—di muka bumi ini pada dasarnya pasti mempunyai suatu kekurangan atau nilai negatif. Sementara itu, pernyataan “tugas yang suci mulia” juga menjadi penanda digunakannya teknik propaganda sebutan yang muluk-muluk dalam lirik ini. Pernyataan tersebut saya anggap berlebihan karena sesuatu itu baru disebut suci jika tidak ada cela dan bersih dari kesalahan ataupun dosa. Dalam konteks lagu ini, “tugas suci mulia” tersebut terkait dengan tegaknya sistem demokrasi. Merujuk kepada penjelasan sebelumnya, demokrasi sebagai sebuah sistem pemerintahan tidaklah baik seratus persen melainkan juga memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penegak demokrasi tidak serta merta dapat dikatakan sebagai orang yang telah melakukan tugas yang suci mulia.

Teknik propaganda yang lain yang terdapat dalam lirik lagu ini adalah teknik propaganda *using all forms of persuasion*. Rayuan, imbauan, ataupun iming-iming yang terdapat dalam lirik ini dapat dilihat dari pernyataan / hari-hari esok adalah milik kita/ terbebasnya masyarakat pekerja/ terciptanya tatanan masyarakat/ sosialis sepenuhnya/ demokrasi sepenuhnya/. Melalui pernyataan tersebut, terdapat iming-iming bahwa keadaan masyarakat tanpa kelas, yang berarti kesamarataan hak-hak setiap rakyat akan tercipta. Kondisi tersebut akan terjadi apabila “kita” dalam konteks lirik menjadi penguasa. “Kita” dalam lirik tersebut dapat mengacu kepada mereka dan orang-orang yang sependapat atau sepemikiran dengan mereka.

Selain terdapat pada bagian tersebut, penggunaan teknik propaganda *using all forms of persuasion* juga terdapat dalam empat larik terakhir lirik “Pembebasan”. Pernyataan / marilah kawan kita kabarkan/ di tangan kita terenggam arah bangsa/ marilah kawan mari kita nyanyikan/ sebuah lagu tentang pembebasan/ jelas menunjukkan penggunaan teknik ini. Dari pernyataan tersebut

mereka ingin menyampaikan bahwa “kita”, yang dapat dimaknai sebagai mereka dan pendengar lagu mereka, menjadi penentu arah dan nasib bangsa ini di masa depan. Dengan keberdayaan yang dimiliki oleh “kita” tersebut, hidup yang bebas dari berbagai bentuk sistem ataupun aturan yang dianggap mengekang eksistensi “kita” dapat dirasakan. Bentuk kebebasan yang demikian mereka sebut dengan “pembebasan”.

3.5.2 Lirik Lagu “Darah Juang”

Teknik propaganda gabungan juga terdapat dalam lirik lagu “Darah Juang”. Dalam kalimat // di sini negeri kami/ tempat padi terhampar/ samudranya kaya raya/ tanah kami subur Tuhan/ menggunakan teknik propaganda *card stacking*. Di dalam teknik ini, bagian yang ditonjolkan dari sesuatu hanyalah sisi baiknya saja. Berdasarkan kutipan lirik tersebut, tentu kita juga akan sepakat gambaran keadaan negeri Indonesia yang memiliki samudra luas yang kaya akan hasil laut serta hamparan padi yang terhampar luas sebagai kekayaan yang ada di negeri ini.

Namun, di balik keadaan yang elok itu ternyata justru tersimpan luka rakyat negeri ini. Pertentangan itu terlihat dari kutipan berikut: // di negeri permai ini/ berjuta rakyat bersimbah luka/ anak buruh tak sekolah/ pemuda desa tak kerja/. Keadaan alam Indonesia yang kaya ternyata tidak membuat rakyat yang hidup di dalamnya kaya. Kebodohan, kemiskinan, pengangguran, seolah selalu menjadi masalah yang tak kunjung usai yang melanda negeri ini.

Pernyataan yang menggambarkan keadaan Indonesia tersebut, yang bertentangan dengan keelokan alam Indonesia, dapat dikatakan menggunakan teknik umpatan, karena pernyataan yang diutarakan mengandung konotasi negatif. Sementara itu, teknik propaganda pura-pura orang kecil terdapat dalam pernyataan / bunda relakan darah juang kami/ untuk membebaskan rakyat/ bunda relakan darah juang kami/ padamu kami berjanji/. Melalui pernyataan tersebut, terkandung semangat empati mereka terhadap penderitaan rakyat sehingga mereka bertekad untuk membebaskan rakyat dari penderitaan sebagai bentuk pengabdian dan janji mereka kepada negeri.

3.5.3 Lirik Lagu “Kaum Pekerja”

Selanjutnya, penggunaan teknik gabungan yang saya temukan terdapat dalam lirik “Kaum Pekerja”.

Kaum pekerja bergerak bersama, menuntut keadilan untuk kita semua
Katakan yang lantang menolak ditindas, sudah waktunya untuk tak tinggal
diam

Pernyataan tersebut merupakan kutipan dari bagian awal lirik “Kaum Pekerja”. Dari kutipan tersebut, terlihat penggunaan teknik propaganda pura-pura orang kecil. Mereka memposisikan diri sebagai pihak yang mendukung kaum buruh. Sebagai pihak yang seolah berada dalam posisi yang sama dengan para buruh, mereka juga mengajak para buruh untuk menentang penindasan.

Teknik propaganda yang sama, pura-pura orang kecil, juga terdapat dalam lirik yang lain. Dalam lirik selanjutnya terdapat pernyataan / hidup pekerja, hidup pekerja/ mulialah wahai kaum-kaum pekerja revolusioner/. Keberpihakan mereka terhadap kaum pekerja dan memuliakannya, menjadi sesuatu yang ingin mereka gembar-gemborkan di dalam lirik ini.

Pada intinya lirik ini ingin mengisahkan hidup kaum pekerja. Kaum pekerja identik dengan buruh yang hidupnya seakan tertindas oleh atasannya. Oleh karena itu, lirik ini seakan mengajak kaum pekerja itu untuk bangkit dari ketertindasan. Penderitaan yang dialami kaum pekerja atau buruh tersebut selama ini telah berlarut-larut. Mereka hanya dijadikan alat oleh pengusaha. Pada kenyataannya, segala yang telah mereka kerjakan tidak setimpal dengan sesuatu yang mereka dapatkan. Para investor atau pemilik modal hanya “tinggal tahu beres” dan seringkali memasung hak-hak kaum pekerja. Mereka tidak mengerti dan berpura-pura tidak mengerti susahny menjalani kehidupan sebagai buruh.

Dalam lirik tersebut, terdapat kalimat / para pemodal tertawa gembira, di atas genangan darah kaum pekerja/. Pernyataan tersebut menggunakan teknik umpatan, yang ditujukan kepada para pemilik modal. Kutipan lirik tersebut mengungkapkan secara langsung bahwa apa yang telah dilakukan para pemilik modal terhadap kaum pekerja sudah keterlaluan. Kata “genangan darah” adalah sesuatu yang berlebihan, tetapi itu adalah kenyataan yang ada dalam dunia kerja

sekarang ini. Hanya ada dua pilihan, yaitu tunduk dan diam terhadap atau bangkit untuk melawan, namun setelah itu kehilangan pekerjaan.

Akhir dari lirik tersebut menggunakan teknik propaganda persuasi. Melalui pernyataan / mari semua bergerak bersama tuk membebaskan kaum pekerja/, mereka ingin mengajak semua rakyat untuk membela para buruh dan membebaskan mereka dari ketertindasan.

Teknik propaganda gabungan yang terdiri lebih dari satu teknik propaganda di dalam suatu lirik lagu jika digunakan dengan teknik yang tepat, tentu akan membuat teknik ini lebih mudah mempengaruhi masyarakat pendengar atau pembaca. Beragamnya teknik propaganda yang digunakan untuk membuat satu lirik lagu justru membebaskan penyair bermain kata dan menuangkan pemikirannya secara bebas. Karena kelebihanannya itulah, teknik propaganda ini lebih mudah untuk mempengaruhi masyarakat.

Salah satu unsur yang cukup penting dari sebuah propaganda adalah adanya pesan tertentu yang telah dirumuskan untuk mencapai tujuan secara efektif. Agar mencapai tujuan yang efektif tersebut, itulah sebabnya komunikator harus merancang sedemikian rupa pesan yang hendak disampaikan sehingga dapat menumbuhkan perhatian komunikan dan komunikator pun mencapai tujuannya (Sastropetro, 1983:35).

Salah satu cara untuk mencapai keefektifan tersebut adalah dengan menggunakan lambang-lambang yang dapat dimengerti oleh komunikan (Sastropetro, 1983:35). Lambang yang digunakan oleh Marjinal dalam lirik lagunya adalah bahasa. Jika kita memperhatikan bahasa yang digunakan oleh Marjinal dalam menyampaikan gagasannya, maka terasa perbedaannya dengan lirik lagu yang disampaikan oleh penyanyi-penyanyi lain kebanyakan. Hal tersebut dapat dilihat dari isi lirik yang lebih banyak sebagai bentuk kritik serta kata-kata yang seringkali diungkapkan secara lugas menjadi sebuah ciri dari lirik lagu Marjinal—begitu pula dengan kebanyakan *band* punk yang lain. Selain itu, terdapat pula penggunaan bahasa percakapan sehari-hari yang diungkapkan seperti dalam dialek Jakarta, Jawa, Sunda, bahkan umpatan bahasa Sulawesi.